

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian**

Dalam gambaran umum ini ada beberapa hal yang akan dipaparkan, yakni mengenai sejarah dan perkembangan Dompot Dhuafa, visi, misi Dompot Dhuafa, dan program pendayagunaan Dompot Dhuafa. Semua materinya didapatkan dari data internal Dompot Dhuafa Yogyakarta.

##### **4.1.1 Sejarah dan Perkembangan Dompot Dhuafa Jogja**

Dompot Dhuafa adalah Lembaga nirlaba yang mengabdikan untuk menaikkan harkat sosial kaum dhuafa demi pemerataan ekonomi umat dengan menggunakan dana ZISWAF (Zakat, Infaq, Shadaqah, dan Wakaf) serta dana lainnya yang halal dan legal, dari perorangan, kelompok, perusahaan atau lembaga. Beridirinya Dompot Dhuafa bermula ketika setelah koran umum Republika melakukan promosi surat kabar, dan menarik minat masyarakat untuk membeli saham mereka di stadion Krisdosono, Yogyakarta pada bulan April 1993. Setelah, tim Republika yang berasal dari Jakarta makan siang di restoran Bambu Kuning. Pada saat itu, Corps Dakwah Pedesaan (CDP) yang dipimpin oleh Ustads Umar Sanusi, dan bimbingan praktisi di daerah miskin Gunung Kidul ikut bergabung pada acara makan siang tersebut. Selagi makan siang, ketua CDP menjelaskan mengenai aktivitas kelompok mereka, yang diantaranya adalah memberikan pendidikan ilmu pengetahuan umum, ilmu agama Islam, dan membuat program-program pendayagunaan masyarakat miskin. Ketika pemimpin redaksi pada saat itu, Parni Hadi, bertanya mengenai upah mereka per bulan, mereka menjawab Rp 6.000 per bulan. Mendengar jawaban tersebut pemimpin redaksi terkejut setengah tidak percaya, karena meski pada era itu, Rp 6.000 juga termasuk jumlah gaji yang sangat kecil untuk ukuran daerah

Yogyakarta, terlebih lagi untuk ukuran Jakarta, dan uang itupun berasal inisiatif para mahasiswa untuk menyisihkan uang sakunya untuk mereka.

Dari situlah pimpinan Republika mendapatkan ide untuk membentuk suatu Lembaga Amil Zakat. Selain dari penggalangan internal, Republika juga mengajak masyarakat untuk ikut serta menyisihkan sebagian kecil penghasilannya. Pada 2 Juli 1993, sebuah rubrik di halaman depan Harian Umum Republika bertajuk “Dompot Dhuafa” pun dicetak. Dalam rubrik itu, Republika mengajak masyarakat untuk ikut andil dalam gerakan peduli yang telah digagas harian umum Republika. Tanggal tersebut lalu dimarkah sebagai tanggal lahir Dompot Dhuafa.

Pada tanggal 4 September 1994, Yayasan Dompot Dhuafa Republika secara resmi beroperasi. Para pendiri Yayasan Dompot Dhuafa memasukkan Dompot Dhuafa Republika sebagai lembaga resmi yang terdaftar dalam dokumen negara. Dompot Dhuafa tercatat di Departemen Sosial RI sebagai organisasi yang berbentuk yayasan. Pembentukan yayasan berlangsung dihadapan Notaris H. Abu Yusuf, SH tanggal 14 September 1994, dan diumumkan dalam Berita Negara RI No. 163/A/YAY.HKM.1996/PNJaksel.

Munculnya Undang-Undang RI Nomor 38 tahun 1999 tentang Pengelolaan Zakat membuat Dompot Dhuafa ingin bertransformasi menjadi institusi pengelola zakat. Tanggal 8 Oktober 2001, Menteri Agama Republik Indonesia menerbitkan Surat keputusan Nomor 439 tahun 2001 mengenai Pengukuhan Dompot Dhuafa Republika sebagai Lembaga Amil Zakat (LAZ) tingkat nasional.

Dompot Dhuafa terus berkembang seiring meluasnya program kepedulian sosial di lingkungan masyarakat, dimana yang tadinya hanya pada tingkat lokal, menjadi tingkat nasional, lebih lagi hingga internasional. Tidak hanya berfokus pada aktivitas penyaluran dana zakat untuk kaum dhuafa dalam bentuk tunai, Dompot dhuafa juga inovatif dalam

mengembangkan program bantuan dalam bentuk lain seperti bantuan pendayagunaan ekonomi, kesehatan, pendidikan, dan bantuan bencana.

#### **4.1.2 Visi, Misi, dan Tujuan Dompot Dhuafa Jogja**

.Sebagai sebuah organisasi Dompot Dhuafa tentunya memiliki visi, misi, dan tujuan. Visi Dompot Dhuafa adalah terciptanya masyarakat dunia yang berdaya dengan pelayanan, pembelaan, dan pemberdayaan yang berdasar pada sistem yang adil.

Adapula misi dari Dompot Dhuafa, yaitu:

1. Menjadi gerakan masyarakat yang mengubah nilai-nilai kebaikan.
2. Membentuk masyarakat berdaya dengan peningkatan ekonomi kerakyatan.
3. Terlibat aktif dalam kegiatan kemanusiaan dunia dengan penguatan jaringan global.
4. Menciptakan kader pemimpin berkarakter dan berkompetensi.
5. Melakukan advokasi kebijakan guna membentuk sistem yang berkeadilan.
6. Mengembangkan diri sebagai organisasi global dengan inovasi, kualitas pelayanan, transparansi, akuntabilitas, inpedensi dan kemandirian lembaga.

Sedangkan tujuan dari Dompot Dhuafa adalah meningkatkan kualitas dan akses masyarakat terhadap program pelayanan, pembelaan dan pemberdayaan, serta meuwujudkan transformasi sosial kaum dhuafa melalui program kesehatan, pendidikan, pengembangan sosial, dan ekonomi.

#### **4.1.3 Struktur Organisasi**

Berikut adalah daftar pengurus Dompot Dhuafa Yogyakarta:

- |                                    |                                   |
|------------------------------------|-----------------------------------|
| a. Manajer program                 | : Bambang Edi Prasetyo, S.Gz      |
| b. Manajer sumberdaya & komunikasi | : Muhammad Zahron, S.E            |
| c. Supervisor prog. Sosdevt        | : Bilal Imam Syahmajaiz, S.Ag     |
| d. Supervisor prog. Ekonomi        | : Nuryanto Harimurti, SEI         |
| e. Supervisor prog. Kesehatan      | : Kaidahu Yanie Hanifa, A.Md, Kep |
| f. Supervisor prog. Pendidikan     | : Zakia Sekar Pratiwi, S.Tp       |
| g. Staf CRM                        | : Anita Dyah Ekasari, S.E         |

- h. Staf prog. *Social Development* : a) Imam Hidayat, S.Pd.I  
b) Eko Susanto
- i. Staf prog. Ekonomi : Satyajati
- j. Staf prog. Pendidikan : Widyasih Dwi Pangesti
- k. Staf *finance, Accounting & HRD* : Meuthia Maharani, S.E
- l. Staf *general affair* : Yulius Eko Setiawan
- m. Staf *fundraising retail* : a) Nur Alam Romadhon, S.E  
b) Renny Sudarti, S.E

#### **4.1.4 Struktur Kerja Dompot Dhuafa Jogja**

Dompot Dhuafa Jogja (DDJ) dalam mengelola dana ZISWAF bekerja dalam 3 bagian, yakni penghimpunan, administrasi dan keuangan, serta pendayagunaan (program). Penghimpunan yang ditangani oleh bagian sumberdaya dan komunikasi bertugas untuk menghimpun dana donasi dari masyarakat dalam bentuk zakat, infak, shadaqah, wakaf, dsb. Bagian administrasi dan keuangan bertugas untuk mencatat arus kas, baik pemasukan maupun pengeluaran. Adapula yang terakhir, bagian pendayagunaan, bertugas untuk menyalurkan kembali dana ZISWAF yang diterima dari donatur (*muzakki*) untuk kemaslahatan umat, khususnya bagi *mustahiq*.

Dalam pemberdayaan, DDJ memiliki metode yang dinamakan LFA (*Logist Frame Analyst*), yaitu membuat program tuntas dalam satu periode (1-2 tahun). Program-program pemberdayaan DDJ bukanlah program yang semata-mata dibuat DDJ untuk diturunkan ke masyarakat, namun adalah program yang menyesuaikan kebutuhan masyarakat setelah observasi ke daerah-daerah tertentu agar masyarakat di daerah tersebut dapat menerima dengan senang hati dan program tersebut dapat berkelanjutan (*sustain*). Program pemberdayaan di DDJ memiliki 4 aspek, yaitu *Syar'i, sustainable, multiple effect, dan unique*.

#### 4.1.5 Pendayagunaan Dana Zakat Dompot Dhuafa Jogja

Dalam rangka melahirkan masyarakat dunia yang berdaya dengan pelayanan, pembelaan, dan pendayagunaan yang berdasar pada sistem yang berkeadilan, Dompot Dhuafa Jogja merancang dan melaksanakan program pendayagunaan yang ditujukan kepada masyarakat dhuafa ataupun kepada orang-orang yang wajib dibantu.

Program-program tersebut (wawancara dengan infoman pertama, 2 Juli: 10.20) adalah:

1. Kesehatan

Dalam bidang kesehatan, program pemberdayaan Dompot Dhuafa Jogja menggunakan *progress* promotif dan preventif, yakni diantaranya ada penyuluhan, kader sehat, posbindu, dsb. Sementara dalam program yang berbentuk karitatif (*caritative*) Dompot Dhuafa Jogja menyediakan klinik gratis.

2. Pendidikan

Dalam bidang pendidikan, program pemberdayaan Dompot Dhuafa jogja bergerak dengan berbagai cara, yang diantaranya pembenahan manajemen sekolah, dengan cara memberikan penyuluhan dan *training* untuk pengajar dan staf nya. Sementara program karitatif nya adalah memberikan beasiswa dengan pembinaan.

3. Dakwah

Dalam bidang dakwah, program pemberdayaan Dompot Dhuafa Jogja berkontributif dalam menciptakan dai-dai lokal yang akan dibantu dana pengembangannya melalui masjid nya. Sementara dalam program karitatif-nya Dompot Dhuafa Jogja menyumbang kegiatan yang berkaitan dengan nuansa religi di daerah-daerah yang terpilih.

4. Pengembangan Sosial

Dalam bidang pengembangan sosial Dompot Dhuafa Jogja lebih bergerak ke bentuk karitatif, yang dimana Dompot Dhuafa Jogja menolong saudara-saudara yang terlanda

musibah dan mereka yang kehilangan arah. Program-program dalam pembangunan sosial ini terus mengalami perkembangan sesuai dinamika yang berlangsung di masyarakat.

## 5. Ekonomi

Sementara dalam bidang ekonomi program Dompot Dhuafa Jogja bergerak ke bentuk pemberdayaan, yang dimana terdapat 5 program utama pemberdayaan ekonomi pada Dompot Dhuafa Jogja, dan akan dijelaskan masing-masing programnya dalam subbab selanjutnya.

### 4.2 Data Penelitian

Data penelitian berikut adalah hasil wawancara dengan supervisor program pemberdayaan ekonomi Dompot Dhuafa Jogja.

#### 4.2.1 Program Pemberdayaan Ekonomi Dompot Dhuafa Jogja

Seperti yang dijelaskan di subbab sebelumnya pada Dompot Dhuafa Jogja terdapat 5 program pemberdayaan ekonomi, yaitu:

##### 1. Warung beres

Warung Beres adalah program Dompot Dhuafa Jogja yang diperuntukan *mustahik* dari kalangan pedagang kaki lima (PKL), khususnya pedagang angkringan, yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran para *mustahik* akan pentingnya higienitas pangan pada lingkungan usahanya. Program ini terlaksana dengan cara pemberian penyuluhan serta training *hygiene* sanitasi pangan dan *supervise* kebersihan, yang disertakan penghibahan modal peralatan usaha tambahan setelahnya. Diharapkan dari program ini, warung-warung angkringan binaan DDJ jadi memiliki keunggulan dalam segi lingkungan dibandingkan warung angkringan lain yang apat meningkatkan loyalitas maupun jumlah pelanggan.

## 2. Kampung Ternak

Program Kampung Ternak merupakan program yang menumbuh kembangkan entitas dan iklim kewirausahaan sosial melalui pemberdayaan dan pendampingan peternakan rakyat dengan mengembangkan sentra peternakan berbasis kerakyatan yang mengusung konsep peternakan Tiga Strate yakni Breeding (pembibitan), Multiplier (Pembiakan), dan Commerical (Komersil). Pendayagunaan produktif program ini dilakukan dengan skema gaduh sosial, dimana DDJ menghibahkan hewan kambing ke kelompok paguyuban Kampung Ternak di daerah *mustahik* yang terbentuk dari program ini dan selanjutnya pengurus paguyuban yang ditunjuk atas persetujuan kelompok, nantinya akan menggaduhkan kepada anggota kelompok. Pembagian hasil Kampung Ternak adalah 90:10, 90% untuk si pemelihara dan 10% untuk kembali ke kelompok sebagai kas. Kas ini dapat digunakan oleh kelompok untuk menambah indukan untuk anggota baru yang ingin masuk atau untuk keperluan kelompok lainnya.

## 3. Institut Mentas Unggul

Dengan keterbatasan sektor formal menyerap tenaga kerja, Program Pengembangan *Life Skill* dan *Entrepreneur Dompot Dhuafa* berfokus membangun remaja dan pemuda serta perempuan usia produktif untuk terampil serta memiliki *entrepreneurship mindset* yang baik sehingga mampu mandiri. Program Dompot Dhuafa Jogja yang satu ini adalah program yang dibuat berdasarkan kearifan lokal yang ada yang berbentuk keterampilan, dengan output wirausaha. Dengan beragam pelatihan keterampilan siap kerja dan siap usaha, program ini diharapkan mampu berkontribusi pada pengurangan angka pengangguran di Indonesia.

## 4. Grantmaking

Program *Grantmaking Dompot Dhuafa jogja* adalah program mencari mitra yang telah memiliki usaha dan memiliki suatu planning/program kerja untuk memberdayakan

masyarakat sekitar yang Dompot Dhuafa Jogja akan siap danai dan korporasi (sinergi) guna tidak hanya meningkatkan perekonomian mereka namun juga memberikan *multiplier effect* terhadap masyarakat sekitarnya. Bentuk program *Grantmaking* ini adalah audisi, dimana mitra mengajukan proposal program kerja mereka yang berkaitan dengan program ini, kemudian akan di *screening* dengan seleksi yang ketat. Hingga sekarang, Dompot Dhuafa Jogja baru memiliki 7 mitra pada program *Grantmaking* yang sudah berjalan selama 2 tahun.

#### 4.2.2 Data Penelitian

Tabel berikut memberikan keterangan mengenai profil para informan. Bisa dilihat, bahwa informan satu adalah informan internal dari program pemberdayaan ekonomi Dompot Dhuafa Jogja ini sendiri, yakni dengan jabatan *supervisor*. Pertanyaan yang dilontarkan kepada informan satu ini adalah seputar pelaksanaan program pemberdayaan ekonomi Dompot Dhuafa Jogja. Selanjutnya, informan kedua hingga ke empat belas merupakan informan penerima manfaat itu sendiri. Pertanyaan yang dilontarkan pada informan-informan ini adalah seputar usaha yang mereka jalankan seiringan keikutsertaannya pada program-program pemberdayaan ini, serta perubahan usaha yang mereka rasakan setelah dan sebelum mengikuti program tersebut. Teknik pengambilan sampel penelitian ini adalah teknik *purposive sampling*., yaitu teknik pemungutan sampel sumber data dengan menentukan kelompok peserta yang menjadi informan berdasarkan kriteria terpilih yang relevan dengan masalah penelitian ini.

Karakteristik informan dijelaskan dalam tabel berikut.

#### Karakteristik Informan

No	Nama	Karakteristik Informan	Alamat	Program
----	------	------------------------	--------	---------



1	Nuryanto Harimurti	Supervisor prog. Ekonomi	Kantor Dompot Dhuafa Jogja	-
2	Sigit Sukaca	Pedagang angkringan	Jl. Bantul Km 7, Bantul	WB
3	Iwan	Pedagang angkringan	Jl. Tentara Rakyat Mataram, Kota Yogyakarta	WB
4	Parjianto	Pedagang angkringan	Jl. Pembela Tanah Air, Kota Yogyakarta	WB
5	Surahna	Pedagang angkringan	Kalibawang, Kulonprogo	WB
6	Nurrahmat	Peternak kambing & sapi	Kalibawang, Kulonprogo	Kater
7	Sukirna	Peternak kambing	Girisubo, Gunung Kidul	Kater
8	Sakiran	Peternak kambing	Girisubo, Gunung Kidul	Kater
9	Muji Astuti	Usaha keripik pisang	Pathuk, Gunung Kidul	IMU
10	Dyah Kumalasari	Usaha jahit	Godean, Sleman	IMU
11	Maridi	Usaha olahan singkong	Panggang, Gunung Kidul	IMU
12	Dwi Yudha Handoko	Usaha ternak bebek meri	Kasih, Bantul	Grant Making
13	Alan	Usaha aloevera	Nglipar, Gunung Kidul	Grant Making
14	Idris	Usaha Ikan Hias Air Tawar	Womosari, Gunung Kidul	Grant Making

Tabel 1. Karakter Informan

Keterangan:

WB = Warung Beres

Kater = Kampung Ternak

IMU = Institut Mentas Unggul

### 4.3 Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini akan mengulas dan menguraikan beraneka ragam temuan yang didapatkan di lapangan, yakni hasil wawancara dan observasi pada informan. Hasil pengumpulan data dan bukti wawancara selengkapnya tercantum pada lampiran.

#### Informan 1

Informan pertama bernama Nuryanto Harimurti selaku supervisor program pemberdayaan ekonomi Dompot Dhuafa Jogja (DDJ). Wawancara dengan informan 1 untuk

mengetahui gambaran umum mengenai program pemberdayaan ekonomi yang telah dijalankan oleh DDJ.

Informan mulai menjelaskan program kerja DDJ. DDJ terbagi menjadi tiga bagian, yakni penghimpunan, administrasi dan keuangan, serta pendayagunaan/program. Penghimpunan adalah bagian yang bertugas menghimpun dana donasi dari masyarakat yang berbentuk zakat, infak, shadaqah, wakaf, dan bentuk legal lainnya. Administasi dan keuangan adalah bagian yang mencatat arus kas masuk dan keluar. Program atau pendayagunaan adalah bagian yang menyalurkan kembali dana dari donatur (*muzakki*) kepada masyarakat yang membutuhkan (*mustahik*).

Informan mulai menjelaskan program-program pendayagunaan DDJ. Program pendayagunaan DDJ tersalurkan dalam lima bidang, yakni pendidikan, kesehatan, sosial, dakwah, dan ekonomi. Program pendayagunaan DDJ lebih ke arah memberdayakan masyarakat, yang dimana presentase penyaluran dana ZISWAF DDJ untuk program pemberdayaan masyarakat dibanding program lainnya adalah 80:20. Pemberdayaan pada bidang kesehatan dilakukan secara promotif dan preventif, yakni pencegahan. Seperti penyuluhan, kader sehat, maupun posbindu. Adapula secara *charitas* dalam bidang kesehatan, DDJ menyediakan klinik gratis untuk masyarakat. Pada bidang pendidikan, dalam pemberdayaan, DDJ berkontribusi dalam membenahan manajemen sekolah, seperti memberikan *training* pada guru. Sementara secara *charitative* DDJ memberikan beasiswa dengan pembina. Dalam bidang dakwah, secara *charitas*, DDJ memberikan sumbangan untuk kegiatan-kegiatan dakwah yang bersifat *charitas*, sementara dalam hal pemberdayaan, DDJ membantu untuk menciptakan dai-dai lokal setempat. Pada bidang sosial, khusus pada program yang bersifat *charitative* yang dimana ketika ada *mustahik* yang meminta bantuan dengan alasan yang jelas, seperti untuk pengobatan, ataupun pembiayaan sekolah, DDJ akan

membantu. Pada bidang ekonomi lebih ke arah pemberdayaan masyarakat dengan berbagi *skill* baru dalam dunia bisnis.

Informan mulai menjelaskan program-program pemberdayaan ekonomi DDJ. Program pemberdayaan ekonomi DDJ terbagi menjadi 4 program, yakni Warung Beres, Kampung Ternak, Institut Mentas Unggul (IMU), dan Grantmaking. Kampung Ternak adalah pemberdayaan produktif dengan memberikan *mustahik* modal berupa hewan ternak untuk dibudiyakan, dan dibisniskan. Warung Beres adalah pemberdayaan masyarakat melalui kesehatan, yaitu melatih PKL dalam hal higienisasi pangan agar warung PKL tersebut memiliki keunggulan dalam berdagang, dan meningkatkan loyalitas pelanggan. Institut Mentas Unggul adalah program yang dibuat berdasarkan kearifan lokal yang ada, dengan bentuk keterampilan dan *output* wirausaha, yang dimana nanti masyarakat akan diberi pelatihan, lalu ketika masa pelatihan usai, dan masyarakat telah terukur siap untuk memulai usaha tersebut, DDJ akan siap mendanai modalnya. Grantmaking adalah pencarian mitra yang telah memiliki program kerja dalam hal pemberdayaan masyarakat sekitar yang DDJ akan siap danai dan sinergi terhadap program tersebut dengan seleksi yang ketat.

Informan mulai menjelaskan cara pendistribusian zakat produktif DDJ. DDJ membuat *roadmap* anggaran strategi pemberdayaan selama 5 tahun yang akan diturunkan setiap tahunnya, dan apabila suatu program berjalan selama dua tahun, maka anggarannya akan diturunkan di tahun berikutnya. Anggaran tersebut bisa dalam bentuk uang maupun barang tergantung hasil *screening* akan kebutuhan masing-masing *mustahik*.

Informan mulai menjelaskan mengenai cara mencari *mustahik* yang membutuhkan dana bantuan zakat. Pertama adalah dengan cara melihat data BAPEDA BPS, mencari lokasi daerah yang masih bergelut dalam masalah kemiskinan. Kedua adalah dengan mendapatkan informasi dari jaringan lembaga/mitra DDJ mengenai lokasi yang membutuhkan bantuan dana

zakat. Ketiga adalah pengajuan dari *mustahik* sendiri yang datang ke kantor DDJ langsung. Keempat adalah DDJ mengundang masyarakat untuk mengajukan program kerja pemberdayaan masyarakat untuk memberantas kemiskinan di daerahnya.

## **Informan 2**

Informan kedua adalah bapak Sigit Sukaca berusia 50 tahun, merupakan salah satu *mustahik* program Warung Beres di Bantul. Bapak Sigit merupakan pedagang angkringan yang telah menjalankan usahanya sejak tahun 2006, dan baru tergabung dalam program Warung Beres Dompot Dhuafa Jogja ini pada tahun 2011. Bapak Sigit mengoperasikan usaha angkringannya mulai siang setelah dzuhur hingga pukul 23:00 di depan rumahnya. Berdasarkan wawancara langsung, dari program Warung Beres bapak Sigit telah mengikuti seminar di Dinas Kesehatan Bantul selama dua hari yang bertemakan literasi higienitas pangan pada lingkungan usaha beliau di awal keikutsertaannya. Selain seminar, bapak Sigit juga mendapatkan bantuan berupa peralatan-peralatan usaha angkringan baru, seperti tenda baru, *banner* angkringan, sendok, gelas, tempat sampah, sapu, maupun wadah-wadah makanan agar tetap tertutup, menghindari bakteri yang dapat mengkontaminasi lauk-lauk pada angkringannya. Selain itu, adapula bantuan berupa dana modal usaha tambahan guna mengembangkan operasi angkringannya, yakni sebesar Rp 8.000.000. Bapak Sigit mengetahui Warung Beres melalui pengurus program ekonomi Dompot Dhuafa Jogja yang datang ke angkringan pak Sigit dan menawarkan akan partisipasinya pada program ini, dan pak Sigit setuju untuk menerima bantuan program tersebut.

Hasil pengamatan lapangan dan wawancara terhadap pak Sigit dapat dijelaskan dalam tabel berikut.

### **Data Perubahan Usaha Informan 2**

**(Sebelum dan Sesudah Menerima Bantuan Program Pemberdayaan Ekonomi Dompot Dhuafa Jogja)**

Perubahan Usaha		Sebelum	Sesudah	Keterangan
Aset Usaha	Persediaan	RP 80.000/belanja (kurang lebih)	Rp 250.000/belanja (kurang lebih)	Meningkat
Omset Penjualan	Hasil Penjualan	Rp 150.000 – Rp 300.000/hari	Rp 500.000 – Rp 600.000/hari	Meningkat
Pendapatan Usaha	Laba/Rugi (Surplus/Defisit)	Rp 70.000 – Rp 90.000/hari	Rp 250.000 – Rp 300.000/hari	Meningkat
Stabilitas Usaha	Usaha berkelanjutan	Tidak Stabil	Stabil	Stabil

*Tabel 2. Data perubahan Usaha Informan 2*

Penyaluran bantuan program Warung beres dimanfaatkan dengan baik oleh pak Sigit, sehingga aset usaha, omset penjualan usaha, dan pendapatan usaha meningkat. Aset berupa persediaan usaha pak Sigit mengalami peningkatan. Sebelumnya Pak Sigit hanya menjual nasi kucing, maupun lauk pauk angkringan serta minuman-minumannya, setelah mendapatkan bantuan program warung beres, bertambah menjadi juga menjual cemilan/jajan pasar di angkringannya tersebut. Adapula lauk-pauk angkringan pak Sigit yang tadinya hanya disajikan di piring plastik/keranjang/nampan tanpa adanya media untuk menutup lauk pauk tersebut, sekarang dihidangkan di wadah makanan yang tertutup rapat. Adapula peningkatan dari segi belanja kulakan usaha angkringan pak Sigit, yang tadinya hanyalah sekitar Rp 80.000/belanja menjadi kurang lebih Rp 250.000/belanja. Omset penjualan usaha juga mengalami peningkatan, dari yang sebelumnya Rp 150.000-Rp200.000/hari, bertambah menjadi Rp 500.000 – Rp 600.000/hari. Mengikuti peningkatan omset penjualan, pendapatan usahapun ikut meningkat, dari yang sebelumnya Rp 70.000 – Rp 90.000, bertambah menjadi Rp 250.000 – Rp 300.000/hari. Dari segi stabilitas usaha, sebelum menerima program Warung Beres usaha angkringan pak Sigit tidaklah stabil dikarenakan letak angkringannya yang di pinggir jalan Bantul, dan kurangnya pencahayaan jalan membuat pengendara agak sulit untuk melihat letak

angkringannya. Namun setelah menerima program Warung Beres, pak Sigit dibantu mendirikan usaha angkringannya di depan rumahnya sendiri, dimana disana memiliki pencahayaan yang lebih baik. Adapula dari faktor jam operasional angkringan pak Sigit. Sebelum mengikuti program Warung Beres pak Sigit masih membutuhkan pekerjaan sampingan untuk penghasilan tambahan, jadi beliau baru bisa membuka (mengoperasikan) angkringannya setelah pulang kerja, yakni pada sore hari hingga pukul 23:00. Namun ketika telah bergabung pada program Warung Beres pak Sigit hanya fokus pada pengembangan usaha angkringannya, yang dimana beliau jadi bisa mengoperasikan jam usaha angkringannya lebih lama, yakni buka setelah Dzuhur hingga pukul 23:00. Selain itu, terlihat juga dari peningkatan volume konsumsitifitas beras dalam operasional usahanya, yakni sebelum mengikuti program Warung beres pak Sigit hanya menghabiskan sebanyak 2 kilo beras per hari, namun setelah tergabung dalam program ini volume beras yang dihabiskan dalam seharinya mencapai 4-5 kilo.

### **Informan 3**

Informan ketiga adalah ibu Iwan berusia 40 tahun, merupakan seorang *mustahik* program Warung Beres di kota Yogyakarta. Ibu Iwan merupakan pedagang angkringan sejak tahun 2008, dan baru bergabung dalam program Warung Beres Dompot Dhuafa Jogja (DDJ) pada tahun 2011. Ibu Iwan mengoperasikan usaha angkringannya mulai pagi pukul 08:00 hingga 16:00 di dekat universitas Janabadra. Berdasarkan wawancara langsung dengan ibu Iwan, pada awal keikutsertaannya dalam program Warung Beres, ibu Iwan mendapatkan seminar mengenai tata kelola kebersihan pangan dalam menjalankan usahanya di PSPG (Pusat Studi Pangan dan Gizi) UGM (Universitas Gadjah Mada). Selain pelatihan, ibu Iwan juga mendapatkan bantuan berupa peralatan – peralatan usaha baru. Adapula dana sebesar Rp

1.500.000 untuk modal usaha. Ibu iwan mendapatkan informasi mengenai program Warung Beres DDJ ini dari pengurus program pemberdayaan ekonomi DDJ yang datang mengunjungi angkringan beliau.

Hasil pengamatan lapangan dan wawancara terhadap pak Sigit dapat dijelaskan dalam tabel berikut.

**Data Perubahan Usaha Informan 3**  
(Sebelum dan Sesudah Menerima Bantuan Program Pemberdayaan Ekonomi Dompot Dhuafa Jogja)

Perubahan Usaha		Sebelum	Sesudah	Keterangan
Aset Usaha	Persediaan	150.000 – Rp 400.000/belanja	Rp 150.000 – Rp 400.000/belanja	Tetap
Omset Penjualan	Hasil Penjualan	RP 300.000 – Rp 600.000/hari	Rp 300.000 – Rp 600.000/hari	Tetap (tergantung sepi dan ramainya pembeli)
Pendapatan Usaha	Laba/Rugi (Surplus/Defisit)	Rp 50.000/hari	Rp 50.000/hari	Tetap
Stabilitas Usaha	Usaha berkelanjutan	Stabil	Stabil	Tetap stabil

*Tabel 3. Data Perubahan Usaha Informan 3*

Penyaluran bantuan dari program Warung Beres DDJ sudah dimanfaatkan dengan baik, hanya saja belum menunjukkan hasil seperti yang diharapkan, karena omset penjualan usaha dan pendapatan usaha cenderung tetap. Dalam hal aset, Sebenarnya ibu Iwan telah melakukan penambahan usaha dengan penjualan elpiji 3 kg, namun hal tersebut tidak menunjukkan perubahan dalam hal belanja perhari untuk kebutuhan angkringan, yaitu sebesar Rp 150.000 – Rp 400.000/hari. Omset penjualan usaha ibu Iwan juga tidak mengalami perubahan, yaitu Rp 300.000 – Rp 600.000/hari. Mengikuti persediaan dan omset penjualan, pendapatan usaha juga tidak mengalami perubahan yang berarti, yaitu Rp 50.000/hari. Meski ibu Iwan telah

menambah usahanya dengan berjualan elpiji 3 kg disamping usaha angkringannya, namun hasil yang didapatkan dari penjualan elpiji-elpiji tersebut belum terlalu signifikan, karena rata-rata elpiji yang terjual setiap harinya hanya sebanyak 1 buah saja dengan keuntungan hanya sebesar Rp 2.000, dan itupun tidak selalu terjual setiap hari. Meskipun tidak mendapatkan perubahan usaha yang signifikan, namun usaha ibu Iwan ini cukup stabil. Hal tersebut bisa terlihat dari kemampuan ibu Iwan dalam menambah usaha yang dijalkannya.

#### **Informan 4**

Informan keempat adalah bapak Parjianto berusia 36 tahun, merupakan salah satu *mustahik* program Warung beres. Bapak Parjianto telah memulai usaha angkringannya sejak tahun 2008 di jl. Pembela tanah air (sebelum jembatan ke arah stasiun dari arah barat), dan baru berpartisipasi pada program Warung Beres Dompot Dhuafa Jogja pada tahun 2011. Bapak Parjianto mengoperasikan usaha angkringannya mulai setelah maghrib hingga pukul 01.00 dini hari. Berdasarkan wawancara langsung, pada awal partisipasinya dalam program Warung Beres, bapak Parjianto mendapatkan pelatihan yang bertemakan kebersihan lingkungan usaha yang diselenggarakan di Pusat Studi Pangan dan Gizi (PSPG) UGM oleh Dompot Dhuafa Jogja. Selain pelatihan, pak Parjianto juga mendapatkan bantuan berupa peralatan-peralatan usaha. Adapula, bantuan dana hibah setelah terbentuknya kelompok Warung Beres Kota Yogyakarta, yakni senilai Rp 1.500.000. Pak Parjianto mengetahui program Warung Beres dari pengurus program ekonomi Dompot Dhuafa Jogja yang menawarkan program tersebut di warung angkringannya.

Hasil pengamatan lapangan dan wawancara terhadap pak Parjianto dapat dijelaskan dalam tabel berikut.

#### **Data Perubahan Usaha Informan 4 Sebelum dan Sesudah Mengikuti Program Ekonomi Warung Beres Dompot Dhuafa Jogja**



Perubahan Usaha		Sebelum	Sesudah	Keterangan
Aset Usaha	Persediaan	Rp 300.000/belanja	Rp 350.000/belanja	Meningkat
Omset Penjualan Usaha	Hasil Penjualan	Rp 400.000/hari	Rp 450.000/hari	Meningkat
Pendapatan Usaha	Laba/Rugi (Surplus/Defisit)	Rp 30.000 – Rp 100.000/hari	Rp 80.000 – 100.000/hari	Meningkat
Stabilitas Usaha	Usaha berkelanjutan	Stabil	Stabil	Tetap stabil

Tabel 4. Data perubahan Usaha Informan 4

Penyaluran bantuan program Warung beres dimanfaatkan dengan baik oleh pak Parjianto, sehingga aset usaha, omset penjualan usaha, dan pendapatan usahanya meningkat. Aset berupa persediaan usaha pak Parjianto mengalami peningkatan dalam segi kuantitas lauk pauk. Adapula lauk-pauk angkringan pak Parjianto yang tadinya hanya disajikan di piring plastik/keranjang/nampan tanpa adanya media untuk menutup lauk pauk tersebut, sekarang dihidangkan di wadah makanan yang tertutup rapat. Adapula peningkatan dari segi belanja kulakan usaha angkringan pak Parjianto, yang tadinya adalah sekitar Rp 300.000/belanja menjadi kurang lebih Rp 350.000/belanja. Omset penjualan usaha juga mendapatkan peningkatan, dari yang sebelumnya kurang lebih Rp 400.000/hari, meningkat menjadi Rp 450.000/hari. Diikuti peningkatan omset penjualan, pendapatan usahapun ikut bertambag, dari yang sebelumnya berkisar Rp 30.000 – Rp 100.000/hari, menjadi kisaran Rp 80.000 – Rp 100.000/hari. Usaha angkringan pak Parjianto mempunyai stabilitas yang lebih baik dari sebelumnya. Hal itu terpaparkan dari peningkatan aset, omset penjualan usaha, dan *range* pendapatan usaha yang signifikan.

## Informan 5

Informan kelima adalah bapak Surahna yang berusia 56 tahun, merupakan salah satu *mustahik* Warung Beres di Kalibawang, Kulonprogo. Pak Surahna merupakan pedagang angkringan yang memulai usaha ini sejak tahun 2009, dan baru mengikuti program Warung

beres pada tahun 2014. Pak Surahna memulai operasional usahanya mulai dari pukul 17:00 hingga pukul 23:00 di depan balai desa Banjarsari. Berdasarkan wawancara langsung, bapak Surahna mendapatkan seminar mengenai konsep kerja program Warung Beres ini di Balai Desa Banjarsari pada awal keikutsertaannya. Adapula bantuan fisik berupa peralatan angkriangan baru, dan uang sebesar Rp 2.000.000 yang pak Surahna gunakan untuk menambah modal usaha. Pak Surahna mengetahui program Warung Beres melalui kawannya. Setelah mengetahui adanya program Warung Beres, pak Surahna mengajukan permohonan untuk menjadi penerima manfaat program ekonomi Warung Beres ini, dan diterima oleh pihak pengurus program pemberdayaan ekonomi Dompot Dhuafa Jogja (DDJ).

Hasil pengamatan lapangan dan wawancara terhadap bapak Surahna dapat dijelaskan dalam tabel berikut:

#### **Data Perubahan Usaha Informan 5**

**(Sebelum dan Sesudah Menerima Bantuan Program Pemberdayaan Ekonomi Dompot Dhuafa Jogja)**

<b>Perubahan Usaha</b>		<b>Sebelum</b>	<b>Sesudah</b>	<b>Keterangan</b>
<b>Aset Usaha</b>	Persediaan	Lauk pauk, beras, sambal dan minuman es	Penambahan kuantitas lauk pauk, beras, sambal, dan jumlah merek minuman es	Meningkat
<b>Omset Penjualan Usaha</b>	Hasil Penjualan	Rp 170.000/hari	Rp 200.000/hari	Meningkat
<b>Pendapatan Usaha</b>	Laba/Rugi (Surplus/Defisit)	Rp 40.000/hari	Rp 50.000/hari	Meningkat
<b>Stabilitas Usaha</b>	Usaha berkelanjutan	Stabil	Stabil	Tetap Stabil

*Tabel 5. Data Perubahan Usaha Informan 5*

Penyaluran bantuan program Warung Beres Dompot Dhuafa Jogja (DDJ) telah dimanfaatkan dengan baik oleh pak Surahna, sehingga aset usaha, omset penjualan usaha, dan pendapatan usaha meningkat. Aset persediaan usaha pak Surahna mengalami peningkatan,

yaitu berupa penambahan kuantitas lauk pauk, beras, sambal, dan jumlah merek minuman es. Begitu pula omset penjualan usaha yang juga mengalami peningkatan, dari yang sebelumnya Rp 170.000/hari, bertambah menjadi Rp 200.000/hari. Mengikuti peningkatan omset penjualan, pendapatan usaha pun ikut meningkat, dari yang sebelumnya Rp 40.000/hari, bertambah menjadi Rp 50.000/hari. Usaha pak Surahna juga memiliki stabilitas yang cukup baik. Hal itu terlihat dari peningkatan aset, omset penjualan usaha, dan pendapatan usaha yang signifikan.

### **Informan 6**

Informan keenam adalah bapak Nurrahmat berusia 65 tahun, merupakan salah satu *mustahik* yang tergabung dalam program Kampung Ternak di Plengan, Kalibawang, Kulon Progo. Bapak Nurrahmat merupakan pengusaha ternak kambing dan sapi yang telah mengelola usaha ini sejak masih kecil, semenjak ternaknya sendiri masih dikelola oleh orang tua pak Nurrahmat, dan baru bergabung ke dalam program Kampung Ternak ini pada tahun 2014. Berdasarkan wawancara langsung dengan pak Nurrahmat, dari program Kampung ternak ini beliau dan anggota Kampung Ternak Plengan yang lain telah berulang kali mendapatkan pelatihan-pelatihan pengelolaan ternak kambing dan sapi di masjid Al-Muttaqin Tamantirto. Selain pelatihan, bapak Nurrahmat juga mendapatkan bantuan hibah hewan ternak, yaitu satu ekor kambing. Pak Nurrahmat mengetahui program Kampung Ternak ini dari masjid Al-Muttaqin Tamantirto, dimana pak Nurrohmat dan kelompok pengangajiannya di Dusun Plengan tergabung dalam program binaan Majelis Dhuha Sakinah (MDS) yang juga bekerjasama dengan Dompot Dhuafa Jogja (DDJ) di masjid itu.

Hasil pengamatan lapangan dan wawancara pak Nurrahmat dapat dijelaskan dalam tabel berikut.

### **Data Perubahan Usaha Informan 6**

**Sebelum dan Sesudah mengikuti program ekonomi Kampung Ternak Dompot Dhuafa  
Jogja**

<b>Perubahan Usaha</b>		<b>Sebelum</b>	<b>Sesudah</b>	<b>Keterangan</b>
<b>Aset Usaha</b>	Persediaan Pakan Ternak	Mengambil sendiri dari ladang (Rumput/jerami)	Mengambil sendiri dari ladang (Rumput/jerami)	Tetap
		Rp 0	Rp 0	
<b>Omset Penjualan</b>	Hasil Penjualan	Rp 1.000.000/tahun (kurang lebih)	Rp 2.300.000/tahun (kurang lebih)	Meningkat
<b>Pendapatan Usaha</b>	Laba/Rugi (Surplus/Defisit)	Rp 1.000.000/tahun (kurang lebih)	Rp 2.300.000/tahun (kurang lebih)	Meningkat
<b>Stabilitas Usaha</b>	Usaha Berkelanjutan	Tidak stabil	Tidak stabil	Tetap tidak stabil

*Tabel 6. Data Perubahan Usaha Informan 6*

Bantuan Kampung Ternak sebenarnya belum termanfaatkan dengan baik oleh pak Nurrahmat, dikarenakan dari tujuan dari pak Nurrahmat sendiri bahwasanya bagi pak Nurrohmat ternak ini hanya sekedar tabungan untuk keluarganya, dan bukan sebuah bisnis. Aset usaha pak Nurrahmat dari sebelum dan sesudah mendapatkan program ini tidak ada peningkatan dikarenakan bantuan yang diberikan Dompot Dhuafa Jogja (DDJ) sekedar bantuan hibah 1 ekor kambing. Menurut mas Nuryanto selaku *supervisor* program pemberdayaan ekonomi DDJ, kondisi di Dusun Plengan yang memang tergolong kekurangan dan kegigihan yang kurang dibanding dengan daerah lain. Apabila mereka diberikan dana stimulan, kemungkinan mereka akan lebih memilih uang mereka pakai untuk biaya kehidupan dari pada untuk membuat kandang yang mana biayanya tidak sedikit.. Dari segi omset penjualan usaha pak Nurrahmat mengalami peningkatan karena relasi yang terjalin setelah tergabung program ini bertambah, yang dimana dikisahkan oleh pak Nurrahmat sebelum mendapat program ini pak Nurrahmat hanya menjual kambing sebanyak satu ekor dalam satu tahun, namun setelah mengikuti program ini kisaran pak Nurrohmat terhadap kambing yang

terjual adalah sebanyak dua ekor dalam satu tahun, yang dimana peningkatan omset ini diikuti juga oleh peningkatan pendapatan karena pak Nurrahmat tidak meningkatkan usaha dalam segi aset. Dalam stabilitas usaha, meskipun terdapat peningkatan penjualan, namun usaha ternak pak Nurrahmat masih belum stabil karena *mindset* dari pak Nurrahmat sendiri yang beliau akui masih belum meniatkan usaha ini sebagai bisnis, namun hanya sekedar tabungan keluarga. Kelompok Kampung Ternak pak Nurrahmat di Plengan sendiri telah mengajukan permohonan untuk pengadaan mesin giling untuk pakan ternak, dari situ diharapkan Pak Nurrahmat dapat lebih kreatif, inovatif, dan selektif dalam hal gizi dan pangan ternaknya demi kualitas ternak yang lebih baik dan kelanjutan usaha yang stabil.

### **Informan 7**

Informan ketujuh adalah pak Sukirna berusia 52 tahun, merupakan salah satu *mustahik* yang tergabung dalam program Kampung Ternak di desa Jepitu. Bapak Sukirna telah memulai usaha ternak kambing sejak kecil, yang sama seperti kasus bapak Nurrahmat, bawa ternaknya ini juga merupakan turunan dari usaha orang tua beliau. Bapak Sukirna baru bergabung ke dalam program Kampung Ternak di tahun 2015. Berdasarkan wawancara langsung dengan pak Sukirna, Bapak Sukirna telah berulang kali mendapatkan pelatihan mengenai tata kelola usaha ternak dari program Kampung Ternak ini, mulai dari pengelolaan gizi pakan ternak, perkembangan kambing, dan sebagainya. Selain pelatihan-pelatihan yang dihadiri, pak Sukirna juga mendapatkan bantuan modal usaha berupa mesin pencacah pakan, dan *supply* pakan ternak selama satu tahun di awal keikut sertaannya dalam program, serta dana sebesar Rp 1.500.000 yang digunakan pak Sukirna untuk membeli peralatan & perkakas untuk merenovasi kandang ternak beliau agar lebih proporsional terhadap *standard* yang diberikan Dompet Dhuafa Jogja (DDJ). Adapula kambing yang dihibahkan DDJ kepada pak Sukirna sebanyak total 12 kambing, yang diberikan pada 2 periode yang berbeda. Di awal keikut sertaannya, selepas usai masa pelatihan pak Sukirna di berikan 2 kambing, lalu setelah berselang dua tahun,

10 ekor kambing mengikuti. Pak Sukirna mengetahui informasi mengenai program Kampung Ternak ini dari kuliah Dai bersama Dompot Dhuafa Jogja di Wonosari yang pak Sukirna sering hadir setiap bulan untuk mengisi pengajian.

Hasil pengamatan lapangan dan wawancara pak Nurrahmat dapat dijelaskan dalam tabel berikut.

### **Data Perubahan Usaha Informan 7**

**(Sebelum dan Sesudah Menerima Bantuan Program Pemberdayaan Ekonomi Dompot Dhuafa Jogja)**

<b>Perubahan Usaha</b>		<b>Sebelum</b>	<b>Sesudah</b>	<b>Keterangan</b>
<b>Aset Usaha</b>	Persediaan pakan ternak	Mengambil sendiri dari ladang sawah (Rumput/daun singkong/jerami)	Pollard 2 sak (50kg/sak)/bulan	Meningkat
		Rp 0	Rp 430.000	
<b>Omset Penjualan</b>	Hasil Penjualan	Rp 2.000.000/tahun	Rp 15.000.000 – Rp 18.000.000/tahun	Meningkat
<b>Pendapatan Usaha</b>	Laba/Rugi (Surplus/Defisit)	Rp 2.000.000/tahun	Rp 7.500.000 – Rp 10.500.000/tahun	Meningkat
<b>Stabilitas Usaha</b>	Usaha Berkelanjutan	Tidak Stabil	Stabil	Stabil

*Tabel 7. Data Perubahan Usaha Informan 7*

Penyaluran program Kampung Ternak ini telah termanfaatkan dengan baik bagi pak Sukirna, sehingga aset usaha, omset penjualan usaha, dan pendapatan usaha meningkat. Aset usaha pak Sukirna mengalami peningkatan berupa penambahan kualitas pakan ternak, yang dimana tadinya pakan ternak pak Sukirna hanya berupa tumbuh-tumbuhan yang ia ambil dari kebun/ladang sekitar dan langsung diberikan ke kambing secara utuh, namun setelah bantuan program Kampung Ternak berupa pengadaan mesin pencacah serta pelatihan yang telah

diberikan, pak Sukirna mencampur pakan ternak tersebut dengan pollard, yang dimana setiap bulannya pak Sukirna membeli dua sak pollard (masing-masing 50 kg) untuk persediaan selama satu bulan. Pollard itu sendiri satu sak nya berharga Rp 215.000, yang berarti persediaan 2 sak yang dibeli pak Sukirna memiliki nilai Rp 430.000. Begitu pula omset penjualan kambing pak Sukirna juga mengalami peningkatan, dari yang sebelum bergabung ke dalam program Kampung Ternak ini, hanya mampu menjual satu kambing setiap peranakan (1,5 tahun), yang kurang lebih bernilai Rp 2.000.000. Dan setelah tergabung ke dalam program Kampung Ternak, penjualan kambing tiap peranakan bertambah menjadi bisa hingga 10 – 12 ekor terutama di hari raya idul adha, dengan nilai Rp 15.000.000 – Rp 18.000.000. Mengikuti peningkatan omset penjualan, pendapatan usahapun ikut meningkat, dari yang sebelumnya Rp 2.000.000/peranakan, bertambah menjadi Rp 7.500.000 – Rp 10.000.000, yang dimana omset pak Sukirna dari penjualan kambing tersebut selain digunakan untuk pakan ternak, juga dikeluarkan untuk membeli anakan kambing-kambing untuk menambah jumlah kambing yang terkikis dari penjualan. Pada stabilitas usaha, sebelum menerima program Warung Beres penjualan kambing ternak pak Sukirna tidak stabil karena penjualan kambing beliau sangat terbatas, dikarenakan dari jumlah hewan ternak yang dimiliki pak Sukirna sendiri tidak banyak, sedangkan peranakan satu kambing membutuhkan waktu 1,5 tahun. Namun setelah mendapatkan bantuan program Kampung Ternak, *stock* kambing yang dapat dijual pak Sukirna jadi lebih banyak, dan peningkatan omset yang ada dapat disisihkan untuk membeli anakan kambing yang baru.

### **Informan 8**

Informan ke delapan adalah bapak Sakiran berusia 40 tahun, merupakan salah satu *mustahik* dari program Kampung Ternak di desa Balong, Girisubo, Gunung Kidul. Pak Sakiran sudah mengelola usaha ternak kambing ini sejak dari kecil, dimana usaha ternak ini sendiri merupakan usaha turunan dari orang tua beliau. Pak Sakiran baru bergabung dalam program

Kampung Ternak Dompot Dhuafa Jogja (DDJ) pada tahun 2014 tepatnya pada bulan Maret, yang dimana dari program Kampung Ternak ini terbentuklah suatu paguyuban yang dinamakan Ngudi Rejeki yang berfungsi sebagai penghubung antara pihak DDJ dengan anggota Kampung Ternak yang ada. Berdasarkan wawancara langsung, dari program Kampung Ternak ini pak Sakiran telah berulang kali mendapatkan seminar dan pelatihan di Balai desa Balong pada awal keikutsertaannya, yaitu seputar pembangunan kandang ternak yang layak, pencairan rumput, pemberian makan, pengolahan kotoran, serta penjualan kambing itu sendiri. Selain seminar, pak Sakiran juga mendapatkan hibah kambing yang bertotalkan sebanyak 7 ekor, yang dimana diberikan dalam 2 periode yang berbeda. Pada awal berjalannya program, beliau dihibahkan 1 ekor kambing, mengikuti intervensi lanjutan di tahun 2016 beliau mendapatkan tambahan sebanyak 6 ekor kambing. Adapula dana stimulan sebesar Rp 200.000, yang bapak Sakiran gunakan untuk membeli paku – pakuan untuk membangun kandang ternak yang layak. Terciptanya program Kampung Ternak di desa Balong ini atas ajuan dari warga sekitar sendiri, yang dimana pada mulanya warga hanya mengajukan permohonan bantuan dalam bentuk dana untuk membangun bak air demi mendapatkan aliran air bersih di desanya. Namun di tahun 2014 Bank Pembangunan Daerah Istimewa Yogyakarta (BPD DIY) mentafsurkan dana zakatnya ke program Kampung Ternak DDJ sejumlah 60 ekor yang kemudian di tafsurkan ke tiga daerah oleh DDJ, yang salah satunya adalah desa Balong.

Hasil pengamatan lapangan dan wawancara terhadap bapak Sakiran dapat dijelaskan dalam tabel berikut:

#### **Data Perubahan Usaha Informan 8**

**(Sebelum dan Sesudah Menerima Bantuan Program Pemberdayaan Ekonomi Dompot Dhuafa Jogja)**

<b>Perubahan Usaha</b>	<b>Sebelum</b>	<b>Sesudah</b>	<b>Keterangan</b>
------------------------	----------------	----------------	-------------------



<b>Aset Usaha</b>	Persediaan pakan ternak	Mengambil sendiri dari ladang (dedaunan)	Satu ikat rumput dan campurannya	Meningkat (tergantung banyaknya kambing yang tersedia)
		Rp 0	Rp 10.000 – Rp 30.000/hari	
<b>Omset Penjualan</b>	Hasil Penjualan	Rp 1.550.000/tahun	Rp 8.000.000 – Rp 8.500.000/tahun	Meningkat
<b>Pendapatan Usaha</b>	Laba/Rugi (Surplus/Defisit)	Rp 1.550.000/tahun	Rp 3.000.000 – 3.500.000/tahun	Meningkat
<b>Stabilitas Usaha</b>	Keberlanjutan usaha	Tidak stabil	Stabil	Stabil

*Tabel 8. Data perubahan Usaha Informan 8*

Penyaluran program ekonomi Kampung Ternak telah dimanfaatkan dengan baik oleh bapak Sakiran, sehingga aset usaha, omset penjualan usaha, dan pendapatan usaha meningkat. Mulai dari aset usaha, sebelum tergabung ke dalam program Kampung Ternak, pakan ternak pak Sakiran hanyalah berupa dedaunan yang ia dapatkan dari ladang sekitar. Bahkan pak Sakiran mengaku terkadang saat pulang kerja beliau kelelahan dan mengarit pakan ternak seadanya tidak peduli apakah tanaman itu bercaun atau tidak. Namun setelah program adanya program ini, beliau terkadang membeli rumput beserta campurannya yang seharga Rp 10.000/ikat untuk setiap pemberian makan, dan apabila satu hari harus memberi makan 3 kali maka beliau mengocek uang sebesar Rp 30.000 untuk membeli 3 ikat. Omset penjualan indukan kambing pun juga meningkat, yakni yang sebelumnya hanya Rp 1.550.000/tahun atau setara dengan 1 ekor kambing, menjadi kisaran Rp 8.000.000 – Rp 8.500.000/tahun, yang setara dengan 5 ekor kambing. Mengikuti peningkatan omset penjualan, pendapatan usaha pun ikut meningkat, dari yang sebelumnya Rp 1.550.000/tahun bertambah menjadi kisaran Rp 3.000.000 – Rp 3.500.000/tahun. Usaha bapak Sakiran ini sebelumnya memiliki stabilitas usaha yang lemah. Hal ini tidak lain dikarenakan jumlah hewan ternak pak Sakiran sendiri sendiri sebelum bergabung dalam program Kampung Ternak hanya berjumlah 1 ekor kambing, dan untuk peranakan pak Sakiran harus mengawinkan kambingnya dengan indukan milik

temannya, yang dimana jumlah anakan yang dihasilkan dari satu lahiran akan dibagi dua. Namun setelah bergabung ke dalam program Kampung Ternak DDJ, pak Sakiran mendapatkan suntikan hibah hewan ternak, yang dimana beliau jadi bisa mengawinkan indukan – indukan kambingnya satu sama lain. Adapula konsistensi penjualan setelah bermitra dengan DDJ, karena setiap tahunnya DDJ memiliki program yang dinamakan Tebar Hewan Kurban (THK) yang juga merupakan upaya DDJ untuk memerdekakan peternak melalui penanaman *value* dengan cara membeli hewan ternak dengan harga yang lebih layak dari para anggota paguyuban guna disalurkan sebagai hewan qurban hari Raya Idul Adha. Masing – masing paguyuban mendapatkan jatah yang berbeda sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan dusun setempat, dan pada tahun lalu, dari pak Sakiran sendiri 3 ekor kambing tersalurkan ke program ini.

### **Informan 9**

Informan kesembilan adalah ibu Muji Astuti berusia 45 tahun, merupakan *mustahik* program Institut Mentas Unggul (IMU) di Pathuk, Gunung Kidul. Ibu Astuti merupakan seorang ibu rumah tangga hingga menerima bantuan program IMU di akhir tahun 2017 bersama dengan ibu-ibu rumah tangga di desa dan RT yang sama, dimana sekarang mereka berkelompok untuk menjalankan usaha keripik pisang yang dinamakan Cripang seharga Rp 40.000 – Rp 45.000/kg yang dipasarkan di sekitar kecamatan Pathuk. Berdasarkan wawancara, dari program IMU, ibu Astuti telah berulang kali mendapatkan pelatihan rutin seputar usaha keripik pisang yang dilakukan di rumahnya bersama dengan 12 orang ibu-ibu lain di RT yang sama. Selain pelatihan, kelompok ibu Astuti yang bertotal 13 orang ini juga diberikan dana sebesar Rp 10.000.000, yang dimana ibu Astuti gunakan untuk membeli peralatan-peralatan usaha dan modal bahan baku. Ibu Astuti mendapat info mengenai program IMU ini dari program dakwah Dompot Dhuafa Jogja yang kebetulan pada saat itu sedang melakukan kegiatan di masjid terdekat.

Hasil pengamatan lapangan dan wawancara terhadap ibu Astuti dapat dijelaskan dalam tabel berikut:

**Data Perubahan Usaha Informan 9**  
(Sebelum dan Sesudah Menerima Bantuan Program Pemberdayaan Ekonomi Dompot Dhuafa Jogja)

Perubahan Usaha		Sebelum	Sesudah	Keterangan
<b>Aset Usaha</b>	Biaya produksi	Rp 0	Rp 200.000/hari	Meningkat
<b>Omset Penjualan Usaha</b>	Hasil Penjualan	Rp 0	Rp 260.000/hari	Meningkat
<b>Pendapatan Usaha</b>	Laba/Rugi (Surplus/defisit)	Rp 0	Rp 20.000/hari	Meningkat
<b>Stabilitas Usaha</b>	Usaha Berkelanjutan	Tidak ada usaha	Stabil	Stabil

*Tabel 9. Data Perubahan Usaha Informan 9*

Penyaluran program ekonomi Institut Mentas Unggul Dompot Dhuafa Jogja (DDJ) telah dimanfaatkan dengan baik pada ibu Astuti, sehingga ibu Astuti yang tadinya belum memiliki penghasilan, kini telah menjalankan usahanya sendiri. Mulai dari aset usaha, setiap hari ibu Astuti mengeluarkan uang sebesar Rp 200.000 yang dibelanjakan bahan baku produksi, yakni pisang 1 tandan, minyak, bumbu-bumbu, maupun gas. Adapula omset penjualan yang didapat ibu Astuti dari hasil penjualan keripik pisang Cripang ini kurang lebih Rp 260.000 dalam satu hari. Mengikuti pendapatan usaha sebesar Rp 20.000, yang dimana Rp 200.000 yang didapat dari omset akan diputar kembali sebagai modal pembelian bahan baku di esok harinya, adapula sisa Rp 60.000 yang dibagi rata dengan 2 anggota lain yang mengikuti produksi pada hari itu. Meskipun pendapatan usaha ibu Astuti dari usaha ini masih kecil, namun stabilitas usaha ibu Astuti sudah cukup baik. Hal ini terlihat dari konsistensi pemutaran omset sebagai aset dan bagi hasil pendapatan dengan anggota ibu Astuti pada program ini setiap hari nya.

## Informan 10

Informan kesepuluh adalah ibu Dyah Kumalasari berusia 39 tahun, merupakan mustahik pada program Institut Mentas Unggul (IMU) Dompot Dhuafa Jogja di Godean. Ibu Dyah merupakan seorang ibu rumah tangga hingga ia mendapatkan bantuan program IMU pada tahun 2014 akhir, yang dimana ia sekarang bersama suaminya telah menjalankan usaha jahit busana muslim yang telah menjadi produsen beberapa toko busana muslim baik online maupun tidak. Dari program IMU ibu Dyah telah mendapatkan berbagai macam pelatihan seputar *skill* dan bisnis jahit yang dilakukan selama 30 pertemuan dalam satu tahun di LPK Bunga Berkembang Cebongan dengan jadwal yang fleksibel. Berdasarkan wawancara, selain pelatihan, ibu Dyah juga mendapat dana hibah Rp 1.000.000 dari program ini, yang ibu Dyah gunakan untuk membeli 1 buah mesin jahit. Ibu Dyah mendapat tawaran program IMU ini dari pemilik LPK Bunga Berkembang yang kebetulan merupakan teman ibu Dyah sendiri, yang kemudian atas persetujuan bu Dyah, pemilik LPK Bunga Berkembang ini mendaftarkan ibu Dyah ke dalam program IMU ini.

Hasil pengamatan lapangan dan wawancara terhadap ibu Dyah dapat dijelaskan dalam tabel berikut:

### Data Perubahan Usaha Informan 10

(Sebelum dan Sesudah Menerima Bantuan Program Pemberdayaan Ekonomi Dompot Dhuafa Jogja)

Perubahan Usaha		Sebelum	Sesudah	Keterangan
Aset Usaha	Biaya produksi	- Rp 0	Rp 25.500/minggu	Meningkat
Omset Penjualan Usaha	Hasil Penjualan	Rp 0	Rp 1.500.000 – Rp 2.000.000 (hari biasa) Rp 4.000.000 – Rp 5.000.000	Meningkat

			(bulan ramadhan)	
Pendapatan Usaha	Laba/Rugi (Surplus/Defisit)	Rp 0	Rp 1.000.000 – Rp 1.500.000 (hari biasa) Rp 2.000.000 – Rp 3.000.000	Meningkat
Stabilitas Usaha	Usaha Berkelanjutan	Tidak ada usaha	Stabil	Stabil

Tabel 10. Data Perubahan Usaha Informan 10

Penyaluran program ekonomi Institut Mentas Unggul Dompot Dhuafa Jogja (DDJ) telah dimanfaatkan dengan baik oleh ibu Dyah, sehingga ibu Dyah yang tadinya hanya seorang ibu rumah tangga kini telah menjalankan usaha jahit, yang sudah seringkali mendapat *orderan* dari beberapa toko busana muslim maupun menjadi langganan. Mulai dari aset usaha, setiap minggu ibu Dyah mengeluarkan uang sebesar 25.500 untuk membeli 2 lusin benang. Selain itu ibu Dyah juga sebenarnya terkadang membeli rit dan kancing, namun itu hanya pada kondisi *orderan* tertentu. Dari segi omset, dalam satu bulan ibu Dyah bisa mendapatkan kurang lebih Rp 1.500.000 – Rp 2.000.000, adapula pada saat menjelang bulan Ramadhan omset bu Dyah bisa mencapai Rp 4.000.000 – Rp 5.000.000. Mengikuti peningkatan omset penjualan, pendapatan usaha pun ikut meningkat, yakni sebesar Rp 1.000.000 – Rp 1.500.000/bulan pada hari-hari biasa, dan mencapai Rp 2.000.000 – Rp 3.000.000/bulan pada bulan Ramadhan. Selain dipotong dari pembelian benang, pendapatan usaha bersih juga dihitung dari listrik dan ongkos transportasi yang digunakan ibu Dyah dalam melakukan jasanya. Usaha ibu Dyah bisa dibilang stabil, karena ibu Dyah telah memiliki pelanggan toko busana muslim yang memesan 10 *pieces* mukena setiap minggu nya. Adapula toko busana muslim lain yang sering kali memesan busana muslim di bu Dyah pada hari-hari tertentu. Adapula pada saat menjelang ramadhan *orderan* bu Dyah bisa hingga mencapai 300 *orderan* dari beberapa toko busana muslim.

## Informan 11

Informan kesebelas adalah bapak Maridi berusia 37 tahun, merupakan *mustahik* program Institut Mentas Unggul (IMU) Dompot Dhuafa Jogja (DDJ). Bapak Maridi merupakan seorang PKL yang menjual jajanan di kawasan SD, hingga ia menerima program IMU dari DDJ pada tahun 2014, yang dari situ ia mulai mengelola usaha olahan singkong. Olahan singkong pak Maridi ini antara lain berupa rengginang tiwul, kerupuk daun singkong, dan criping telo. Dari Institut Mentas Unggul (IMU) bapak Maridi mengaku telah berulang kali mendapatkan pelatihan mengenai olahan singkong selama satu tahun tahun di awal keikutsertaannya, yakni yang terjadwal setiap dua minggu sekali dan berjenjang satu bulan. Selain pelatihan, DDJ juga telah memberi bantuan beberapa peralatan usaha, yakni 1 buah mesin press sealer, 2 buah parut singkong, 2 pengrajang singkong, serta dana hibah sebesar Rp 2.000.000 yang pak Maridi gunakan untuk membeli perkakas tambahan. Bapak Maridi mengetahui adanya program Institut Mentas Unggul ini dari Dompot Dhuafa Jogja yang datang ke rumah pak Maridi langsung atas rekomendasi dari BMT Dana Insani yang merupakan salah satu afiliasi Dompot Dhuafa Jogja.

Hasil pengamatan lapangan dan wawancara terhadap bapak Maridi dapat dijelaskan dalam tabel berikut:

### Data Perubahan Usaha Informan 11

(Sebelum dan Sesudah Menerima Bantuan Program Pemberdayaan Ekonomi Dompot Dhuafa Jogja)

Perubahan Usaha		Sebelum	Sesudah	Keterangan
Aset Usaha	Biaya Produksi	Rp 1.000.000/bulan	Rp 1.200.000 – Rp 1.500.000/bulan	Meningkat
Omset Penjualan Usaha	Hasil Penjualan	Rp 1.400.000/bulan	Rp 2.500.000/bulan	Meningkat

Pendapatan Usaha	Laba/Rugi (Surplus/defisit)	Rp 400.000/bulan	Rp 1.000.000 – Rp 1.200.000/bulan	Meningkat
Stabilitas Usaha	Usaha Berkelanjutan	Stabil	Stabil	Tetap stabil

Tabel 11. Data Perubahan Usaha Informan 11

Penyaluran program Institut Mentas Unggul (IMU) Dompot Dhuafa Jogja (DDJ) kepada pak Maridi sudah termanfaatkan dengan baik. Sehingga aset usaha, omset penjualan usaha, dan pendapatan usaha meningkat. Aset dalam persediaan usaha bapak Maridi mengalami peningkatan, dimana yang sebelumnya Pak Maridi hanya mengeluarkan Rp 50.000 dalam satu hari untuk membeli beras 1 kg, sayur-sayuran, dan sebagainya yang akan dibuatkan nasi kuning, maupun jajan-jajanan kecil lain untuk dijual di SD terdekat, yang dimana setara dengan Rp 1.000.000 untuk satu bulannya, sekarang pak Maridi mengocek uang kisaran Rp 1.200.000 – Rp 1.500.000 untuk biaya produksi usaha singkong nya setiap bulan. Omset penjualan juga mengalami peningkatan, dari yang sebelumnya Rp 1.400.000/bulan bertambah menjadi Rp 2.500.000/bulan. Mengikuti peningkatan omset penjualan, pendapatan usahapun ikut meningkat, dari yang sebelumnya Rp 400.000/bulan bertambah menjadi kisaran Rp 1.000.000 – Rp 1.200.000. Usaha dari bapak Maridi memiliki stabilitas yang lebih baik dari sebelumnya. Terlihat dari peningkatan aset, omset penjualan usaha, pendapatan usaha secara signifikan yang didapatnya setelah mengikuti program ini.

## Informan 12

Informan kedua belas adalah bapak Dwi Yudha Handhoko berusia 36 tahun, merupakan salah satu penerima program *Grantmaking*. Bapak Yudha adalah seorang peternak bebek turi yang sudah menjalankan usahanya selama 5 tahun. Berdasarkan wawancara langsung, dari program *Grantmaking*, bapak Yudha telah mendapatkan total 400 bayah (bebek siap telur) yang digunakan untuk pembelajaran dan pemberdayaan pada 20 kepala keluarga di desa nya. Pembelajaran dan pelatihan usaha bebek turi bapak Yudha terbagi menjadi dua kelompok (1

kelompok/periode), yang masing-masing periode berlangsung selama 6 bulan dan berjadwalkan 1 bulan 1 pertemuan yang terdiri dari 3 sesi, yakni *on class* (teori), *on discuss* (diskusi), dan *on field* (praktek). Program *Grantmaking* pada bapak Yudha ini terbentuk dalam format Pusat Inkubasi Komunal. Adapun target omset usaha bersama ini sebesar Rp 1.000.000 setiap harinya, dan pendapatan Rp 10.000.000 dalam satu bulan yang diikrarkan pada piagam yang diberi nama *One For All*. Adapula 50 ekor bayah yang dihibahkan kepada bapak Yudha guna mengembangkan usaha nya. Selain 50 ekor bayah, pak Yudha juga mendapat bantuan dana bernilai Rp 24.600.000 yang pak Yudha gunakan untuk berbagai kebutuhan guna keberlangsungan usaha nya, yakni seperti renovasi kandang ternak, pompa air, instalasi air, dan instalasi listrik. Bapak Yudha mengetahui program *Grantmaking* ini dari *browsing* di internet, yang dimana bapak Yudha pada saat itu sedang membutuhkan bantuan pihak ketiga untuk meningkatkan usahanya.

Hasil pengamatan lapangan dan wawancara terhadap bapak Yudha dapat dijelaskan dalam tabel berikut:

### **Data Perubahan Usaha Informan 12**

**(Sebelum dan Sesudah Menerima Bantuan Program Pemberdayaan Ekonomi Dompot Dhuafa Jogja)**

<b>Perubahan Usaha</b>		<b>Sebelum</b>	<b>Sesudah</b>	<b>Keterangan</b>
<b>Aset Usaha</b>	Persediaan usaha	Rp 600.000/pekan	Rp 2.000.000/pekan	Meningkat
<b>Omset Penjualan Usaha</b>	Hasil Penjualan	Rp 2.600.000 – Rp 3.000.000	Rp 12.900.000	Meningkat
<b>Pendapatan Usaha</b>	Laba/Rugi (Surplus/Defisit)	Rp 200.000 - Rp 600.000/bulan	Rp 5.000.000 – Rp 7.000.000/bulan	Meningkat
<b>Stabilitas Usaha</b>	Usaha berkelanjutan	Tidak stabil	Stabil	Stabil

*Tabel 12. Data Perubahan Usaha Informan 12*



Penyaluran program pemberdayaan masyarakat *Grantmaking* telah termanfaatkan baik pada bapak Yudha, sehingga aset, omset, serta pendapatan usaha pak Yudha meningkat. Mulai dari aset usaha, sebelumnya bapak Yudha hanya mengeluarkan biaya perawatan sebesar Rp 600.000/pekan semata untuk persediaan pakan ternak, namun setelah program *Grantmaking* terbentuk dan berjalan, selain pembelian pakan ternak bapak Yudha juga mengeluarkan dana untuk membeli bahan fermentasi, biaya listrik, dan peralatan – peralatan maupun kebutuhan yang bersangkutan dengan perawatan kandang ternak lainnya. yang dikisarkan senilai Rp 2.000.000/pekan. Dari hasil penjualan bapak Yudha juga mengalami peningkatan, dari yang sebelumnya berkisarkan hanya Rp 2.600.000 – Rp 3.000.000/bulan, bertambah menjadi Rp 13.000.000 – Rp 15.000.000/bulan. Diikuti peningkatan omset penjualan yang drastis, pendapatan usaha pun ikut bertambah dari yang sebelumnya hanya pada *range* Rp 200.000 – Rp 600.000, bertambah menjadi Rp 5.000.000 – Rp 7.000.000/bulan. Usaha bebek turi bapak Yudha pada awalnya tidak stabil. Pasca fenomena Badai Cempaka di akhir tahun 2017, usaha bapak Yudha mengalami kerugian besar, yang dimana hewan ternaknya hanya tersisa 40 - 60 ekor. Adapula penyakit yang seringkali menjangkit bebek turi bapak Yudha dikarenakan modal perawatan kandang yang sangat terbatas, sering memakan korban. Hal tersebut membuat bapak Yudha cenderung tertarik menjual hewan ternak nya untuk kebutuhan mendesak dibanding membudidayakan untuk kelangsungan usahanya. Namun setelah menerima manfaat program *Grantmaking*, usaha bapak Yudha jadi stabil, yang hingga sekarang ini beliau sudah menjadi *supplier* telur di beberapa warung maupun rumah makan sekitar.

### **Informan 13**

Informan ketiga belas adalah mas Alan Effendi berusia 30 tahun, merupakan salah satu penerima manfaat program *Grantmaking*. Mas Alan adalah seroang pengusaha budidaya aloe vera, yang mengolah aloevera menjadi *jelly* kemasan (*nata de aloe*). Mas Alan telah memulai usaha ini sejak tahun 2014, dan bergabung pada program *Grantmaking* Dompot Dhuafa Jogja

(DDJ) di akhir tahun 2017. Berdasarkan wawancara, dari program Grantmaking ini mas Alan telah mendapat bantuan dari DDJ, yakni yang pertama yaitu 5000 batang aloevera yang dibagikan kepada 100 kepala keluarga di desa tersebut, yang totalnya senilai Rp 15.000.000, adapula yang kedua bantuan dana sebesar Rp 10.000.000 yang dibelanjakan untuk peralatan peralatan seperti trolley, drum, selang, dan sebagainya. Terakhir mas Alan juga mendapatkan bantuan rumah produksi yang akan digunakan bukan hanya untuk mas Alan pribadi namun juga warga sekitar desa mas Alan yang hendak mengikuti usaha aloe vera. Mas Alan mendapatkan informasi program ini, dari pengurus program pemberdayaan ekonomi DDJ sendiri yang menawarkan mas Alan akan partisipasinya pada program ini atas rekomendasi dari BMT Dana Insani selaku MPZ DDJ.

Hasil pengamatan lapangan dan wawancara langsung terhadap mas Alan dapat dijelaskan dalam tabel berikut:

### **Data Perubahan Usaha Informan 13**

**(Sebelum dan Sesudah Menerima Bantuan Program Pemberdayaan Ekonomi Dompot Dhuafa Jogja)**

<b>Perubahan Usaha</b>		<b>Sebelum</b>	<b>Sesudah</b>	<b>Keterangan</b>
<b>Aset Usaha</b>	Biaya Produksi	Rp 50.000/hari	Rp 300.000/cup	Tetap
<b>Omset Penjualan Usaha</b>	Hasil Penjualan	Rp 100.000/hari	Rp 600.000/hari	Meningkat
<b>Pendapatan Usaha</b>	Laba/Rugi (Surplus/Defisit)	Rp 50.000/hari	Rp 300,000/hari	Meningkat
<b>Stabilitas Usaha</b>	Usaha berkelanjutan	Stabil	Stabil	Tetap

*Tabel 13. Data Perubahan Usaha Informan 13*

Penyaluran program ekonomi *Grantmaking* pada mas Alan telah termanfaatkan dengan baik, sehingga peningkatan aset, omset dan pendapatan usaha dapat terasakan. Aset berupa biaya produksi usaha mengalami peningkatan dari segi kuantitas produksi. Sebelumnya mas

Alan hanya memproduksi 50 cup *nata de aloe* setiap harinya, dengan total biaya produksi sebesar Rp 50.000. Namun ketika telah berjalan bersama program *Grantmaking* DDJ, kuantitas produksi *nata de aloe* mas Alan bertambah menjadi 300 cup per hari yang memakan biaya produksi sebesar Rp 300.000. Omset penjualan usaha juga mendapatkan peningkatan, dari yang sebelumnya Rp 100.000/hari bertambah menjadi Rp 600.000/hari. Mengikuti peningkatan omset penjualan, pendapatan usahapun juga meningkat, dari yang sebelumnya Rp 50.000/hari bertambah menjadi Rp 300.000/hari. Usaha *nata de aloe* mas Alan juga memiliki stabilitas yang lebih baik dari sebelumnya. Hal itu terbukti dari peningkatan aset, omset penjualan usaha, dan pendapatan usaha yang meningkat secara signifikan.

#### **Informan 14**

Informan keempat belas adalah pak Idris yang berusia 45 tahun, merupakan *mustahik* program *Grantmaking* Dompot Dhuafa Jogja (DDJ) di Kepek, Wonosari, Gunung Kidul. Pak Idris adalah seorang pengusaha ikan hias air tawar yang telah memulai usahanya sejak tahun 2015, dan baru bergabung pada program *Grant Making* DDJ di tahun 2017. Ikan-ikan hias yang dibudidayakan pak Idris diantaranya adalah ikan koi, koki, moli, tetra, supang, manfish, louhan, dan sebagainya. Berdasarkan wawancara dari, dari program *Grant Making* ini pak Idris telah mendapatkan bantuan, yakni yang pertama adalah bibit ikan yang totalnya berjumlah 200 ekor ikan tetra dan 20 ekor ikan Oscar yang telah dimanfaatkan untuk memberdayakan 10 kepala keluarga di desanya. Selain bantuan bibit ikan, ruang kerja usaha budidaya ikan hias pak Idris juga diperluas, dimana yang pada awalnya hanya terbatas pada 2 akuarium sekarang beliau memiliki 5 akuarium dan 1 kolam. Selain itu, adapula bantuan dana hibah dalam program ini, yakni sebesar Rp 12.000.000, yang dimanfaatkan untuk instalasi Teknologi Tepat Guna (TTG) pada kolam ikan beliau dengan penambahan *changer over switch* yang digunakan untuk pengaturan pemakaian listrik dimana disediakan dua sumber daya listrik, yaitu PLN dan sumber daya listrik Genset. Dengan cara ini akuarium karantina yang membutuhkan supply

listrik terus menerus untuk menjaga kesehatan ikan dapat terpenuhi. Pak Idris mengetahui program *Grant Making* karena beliau merupakan pegawai BMT Dana Insani yang merupakan MPZ DDJ.

Hasil pengamatan lapangan dan wawancara langsung terhadap pak Idris dapat dijelaskan dalam table berikut:

#### **Data Perubahan Usaha Informan 14**

**(Sebelum dan Sesudah Menerima Bantuan Program Pemberdayaan Ekonomi Dompok Dhuafa Jogja)**

<b>Perubahan Usaha</b>		<b>Sebelum</b>	<b>Sesudah</b>	<b>Keterangan</b>
<b>Aset Usaha</b>	Biaya Produksi	Rp 1.800.000/bulan	Rp 3.400.000/bulan	Meningkat
<b>Omset Penjualan Usaha</b>	Hasil Penjualan	Rp 3.000.000/bulan	Rp 8.800.000/bulan	Meningkat
<b>Pendapatan Usaha</b>	Laba/Rugi (Surplus/Defisit)	Rp 1.800.000/bulan	Rp 5.400.000/bulan	Meningkat
<b>Stabilitas Usaha</b>	Usaha Berkelanjutan	Tidak Stabil	Stabil	Stabil

*Tabel 14. Data Perubahan Usaha Informan 14*

Penyaluran program pemberdayaan masyarakat *Grant Making* telah termanfaatkan baik pada pak Idris, sehingga asset, omset, serta pendapatan usaha pak Idris meningkat. Mulai dari asset usaha, sebelumnya bapak Idris hanya mengeluarkan biaya perawatan sebesar Rp 1.800.000/bulan semata untuk persediaan pakan, maupun bibit ikan, namun setelah program *Grant Making* terbentuk dan berjalan, selain pembelian pakan dan bibit ikan, bapak Idris juga mengeluarkan dana untuk vitamin, obat-obatan, biaya listrik, dan peralatan-peralatan maupun kebutuhan pemeliharaan kolam lainnya yang dikisarkan senilai Rp 3.400.000/bulan. Dari hasil penjualan bapak Idris juga mengalami peningkatan, dari yang sebelumnya berkisarkan hanya Rp 3.600.000, bertambah menjadi Rp 8.800.000/bulan. Mengikuti peningkatan omset penjualan yang drastic, pendapatan usaha pun ikut meningkat dari yang sebelumnya hanya

pada *range* Rp 1.400.000/bulan, bertambah menjadi Rp 8.800.000/bulan. Usaha bapak Idris pada awalnya tidak stabil dikarenakan listrik PLN sering padam sehingga pemompaan air dari sumur untuk sirkulasi kolam terganggu, penambahan kadar oksigen melalui aerator yang tergantung pada keberadaan listrik juga terganggu, hal ini menyebabkan ikan-ikan hias nya sering terserang penyakit dan mati. Namun setelah adanya bantuan program *Grantmaking* DDJ berupa instalasi TTG, aktifitas pemeliharaan ikan bias terlaksana dan tidak menemui kendala yang berarti. Pada saat normal, *supply* dari listrik PLN tidak terganggu, semua bebas dihubungkan ke listrik PLN, sedangkan saat listrik PLN terganggu dan padam, sumber listrik dihubungkan ke Genset. Bantuan ini berdampak positif terhadap pengelolaan usaha pak Idris, mulai dari warna kolam yang jadi lebih cerah yang menunjukkan kualitas air yang lebih baik dan angka kematian ikan yang lebih kecil, sehingga berdampak positif terhadap produktivitas kolamnya. Selain itu bapak Idris juga dapat memberdayakan masyarakat di sekitar pedukuhannya.

#### **4.4 Pembahasan**

Dalam subbab ini akan dijabarkan hasil dari penelitian yang didapatkan, yaitu mengenai perubahan perkembangan aset usaha, omset penjualan usaha, pendapatan usaha, dan stabilitas usaha seluruh informan penerima manfaat, serta membahas analisa peran program pemberdayaan ekonomi Dompot Dhuafa Jogja (DDJ) dalam meningkatkan usaha mikro masyarakat miskin di Yogyakarta yang didapatkan.

##### **1.4.1 Aset Usaha**

Dari wawancara dan observasi yang telah dilakukan, didapatkan bahwa mayoritas informan penerima manfaat mengalami peningkatan aset usaha. Rata-rata para informan memanfaatkan bantuan program-program ini untuk menambah kuantitas belanja, persediaan, peralatan usaha, dan variasi produk mereka agar bisa melayani jumlah konsumen yang lebih banyak dari sebelumnya. Sementara itu, informan 2 dan 6 belum merasakan peningkatan dari

segi aset usaha. Dilihat dari peningkatan aset usaha para penerima manfaat, bisa dikatakan program pemberdayaan ekonomi ini sudah terlaksana sesuai dengan fungsinya, meskipun belum semua penerima manfaat yang merasakan perubahannya. Khusus informan 6, tidak meningkatnya aset usaha disebabkan bantuan yang tersalurkan berbentuk seekor hewan ternak, bukan materi ataupun peralatan usaha.

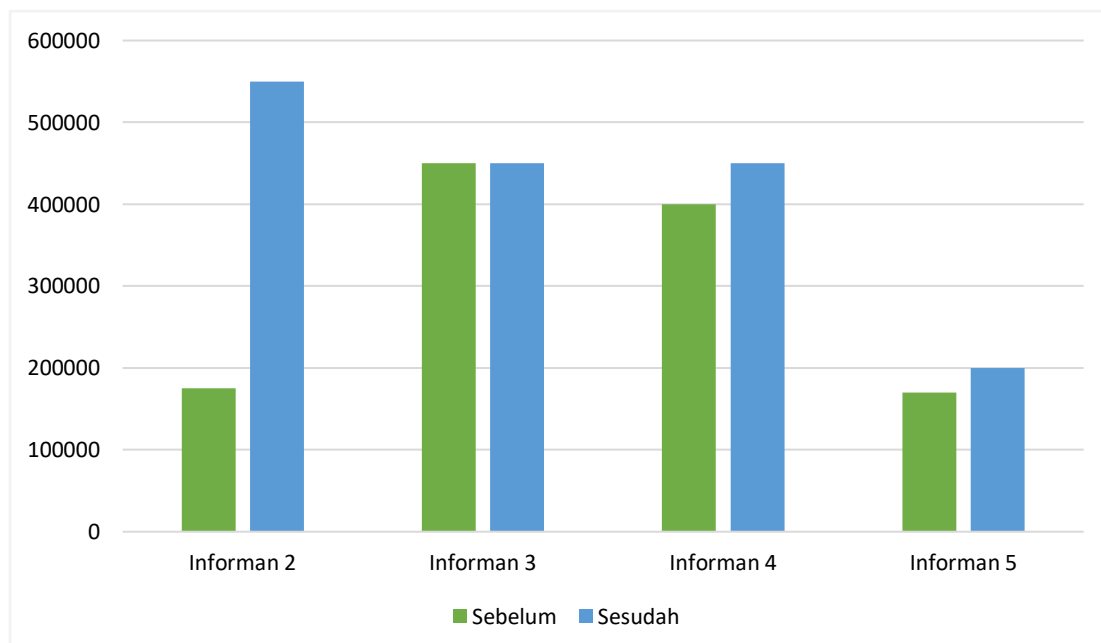
#### 4.4.2 Omset Penjualan Usaha

Dari wawancara dan observasi yang telah dilakukan di lapangan bersama para informan, didapatkan fakta bahwa sebelas dari dua belas informan penerima manfaat mengalami peningkatan omset penjualan, sedangkan satu orang masih belum merasakannya, dimana omset penjualan usaha dari sebelum dan setelah mengikuti program pemberdayaan ekonomi ini masih tetap sama.

Grafik peningkatan omset dari ketiga belas informan tersebut dapat dilihat dalam gambar berikut:

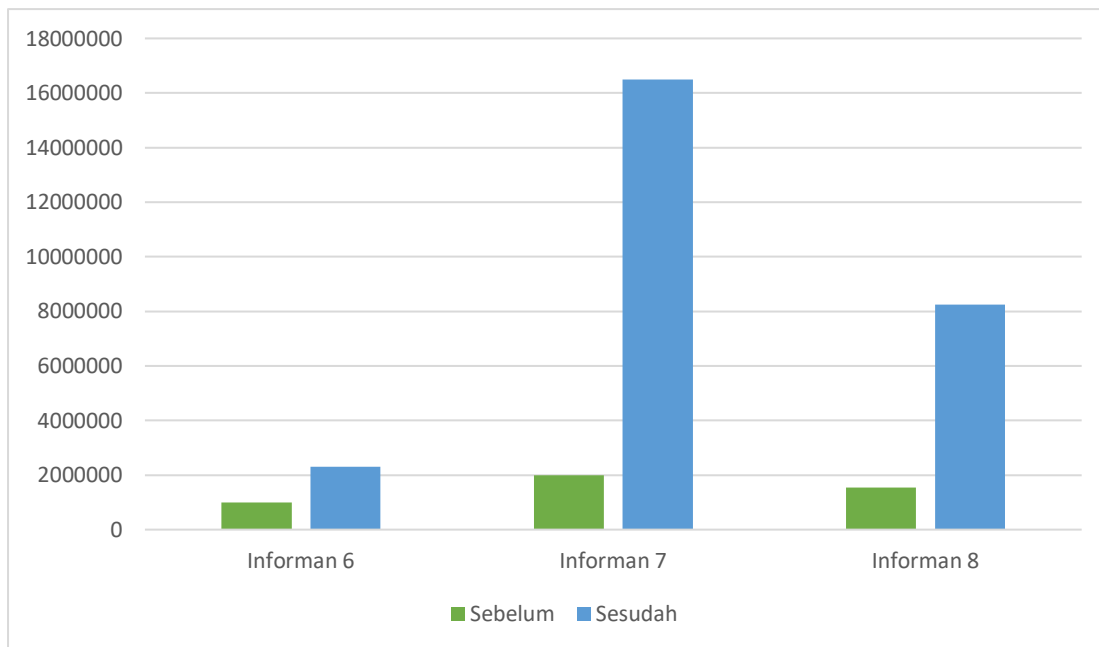
#### Grafik Peningkatan Omset Penjualan Usaha Per Hari Informan No. 2-5 (Sebelum dan Sesudah Menerima Bantuan Program Warung Beres Dompot Dhuafa Jogja)

Gambar 1. Grafik Peningkatan Omset Penjualan Usaha Per Hari Informan no. 2-5



Tiga dari empat informan penerima manfaat program Warung Beres telah mengalami peningkatan omset penjualan usaha. Informan yang tidak mengalami peningkatan omset adalah informan 3.

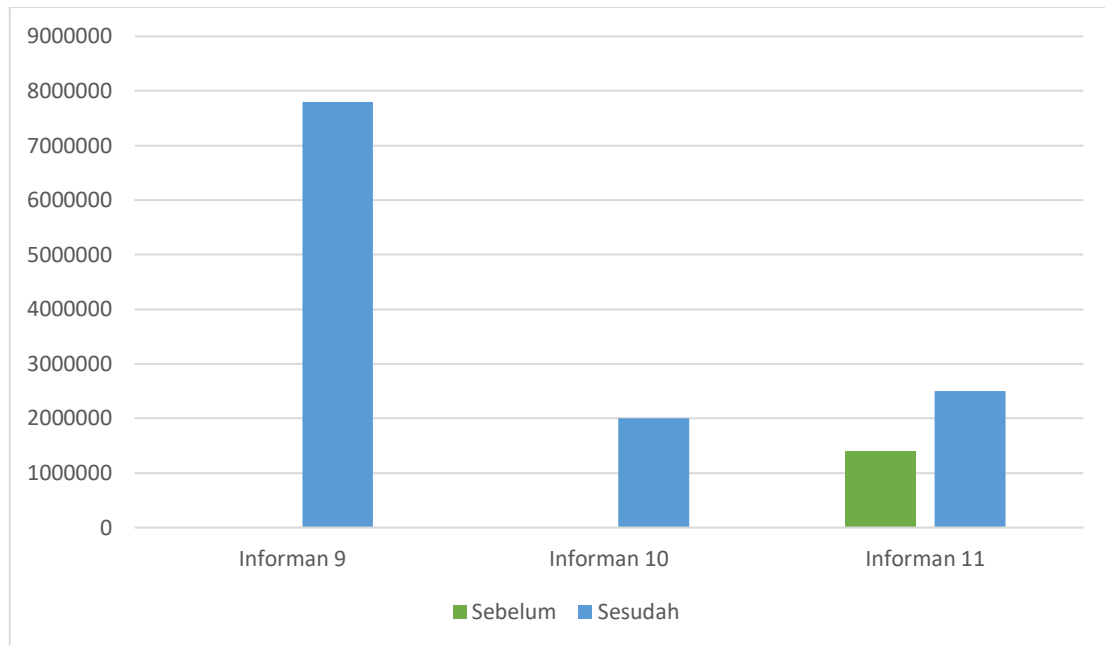
**Grafik Peningkatan Omset Penjualan Usaha Per Tahun Informan No. 6 – 8 (Sebelum dan Sesudah Menerima Bantuan Program Kampung Ternak Dompot Dhuafa Jogja)**



*Gambar 2. Grafik Peningkatan Omset Penjualan Usaha Per Tahun Informan No. 6-8*

Ketiga informan penerima manfaat program Kampung Ternak telah mengalami peningkatan omset penjualan usaha. Adapula peningkatan paling drastis terlihat pada informan 7, dimana yang omset penjualan tadinya sebesar Rp 2.000.000 melunjak menjadi Rp 16.500.000.

**Grafik Peningkatan Omset Penjualan Usaha Per Bulan Informan No. 9-11 (Sebelum dan Sesudah Menerima Bantuan Program Institut Mentas Unggul Dompot Dhuafa Jogja)**

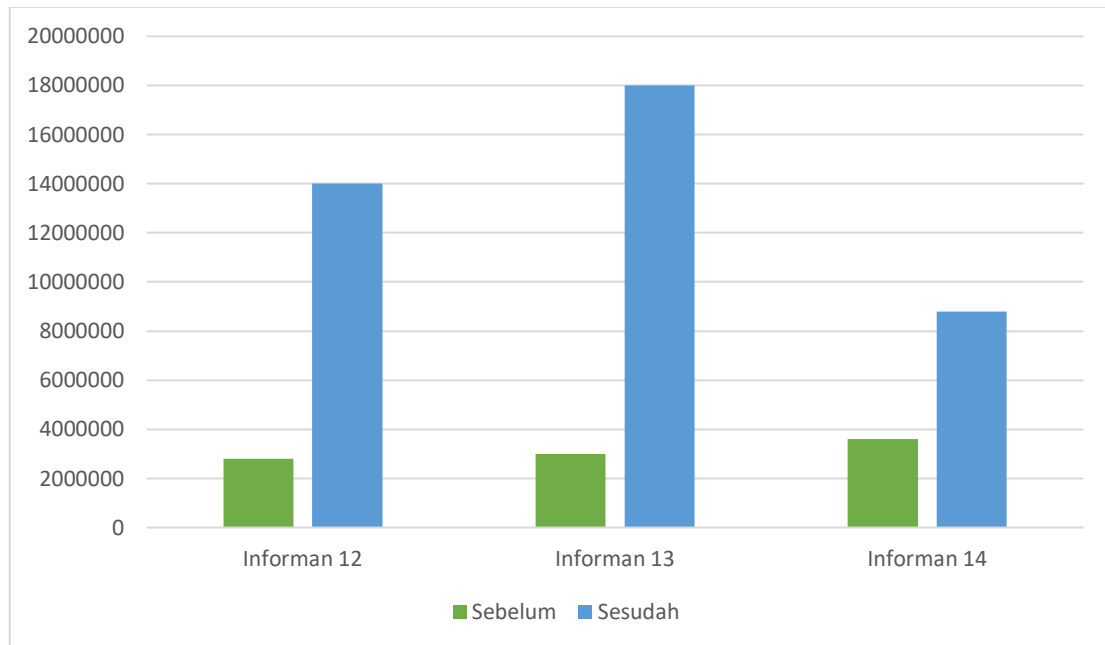


Gambar 3. Grafik Peningkatan Omset Penjualan Usaha Per Bulan Informan No. 9-11

Ketiga informan penerima manfaat program Institut Mentas Unggul (IMU) telah mengalami peningkatan omset penjualan usaha. Khusus informan 9 dan 10 tidak terdapat grafik pada pendapatan sebelumnya dikarenakan pada awalnya kedua informan merupakan seorang ibu rumah tangga yang belum memulai bisnis.

**Grafik Peningkatan Omset Penjualan Usaha Per Bulan Informan No. 12-13 (Sebelum dan Sesudah Menerima Bantuan Program *Grantmaking* Dompot Dhuafa Jogja)**





Gambar 4. Grafik Peningkatan Omset Penjualan Usaha Per Bulan Informan No. 12-13

Ketiga informan penerima manfaat program *Grant Making* telah mengalami peningkatan omset penjualan usaha. Adapula peningkatan paling drastic terlihat pada informan 13, dimana yang omset penjualan tadinya sebesar Rp 3.000.000 melunjak menjadi Rp 18.000.000

Sebagian besar informan penerima manfaat mendapatkan peningkatan omset penjualan usaha. Informan yang tidak mengalami peningkatan omset adalah informan 2. Informan 2 tidak mengalami peningkatan omset penjualan usaha sebab informan masih bergantung kepada ramai dan sepinya pengunjung tanpa adanya upaya untuk menambah minat lebih banyak pengunjung.

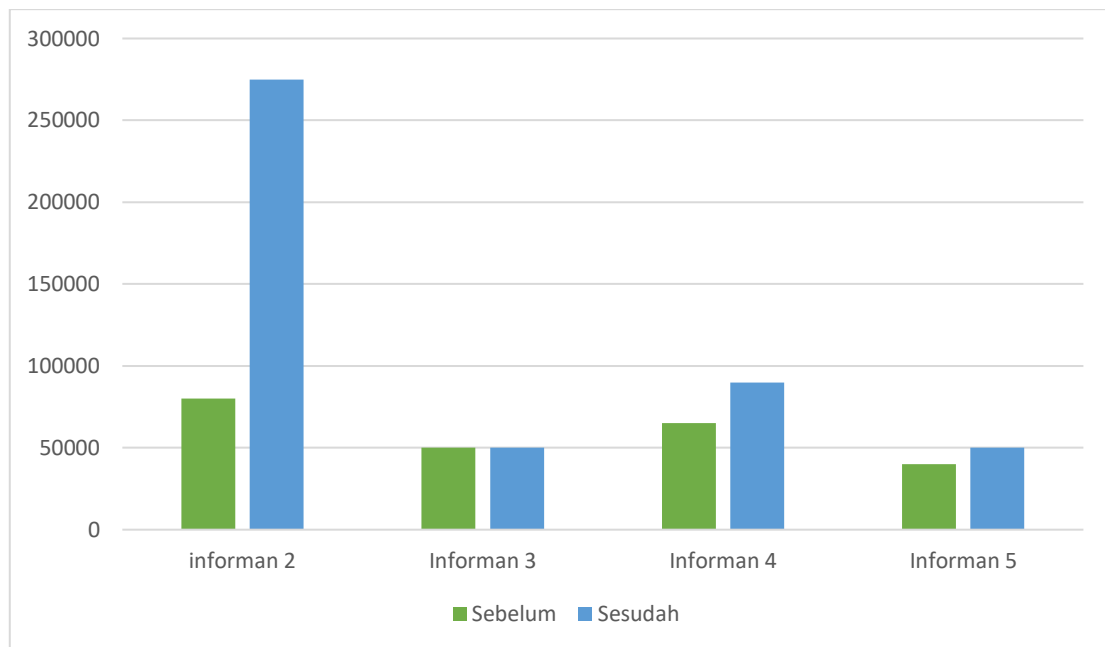
#### 4.4.3 Pendapatan Usaha

Berdasarkan wawancara dan observasi yang sudah dilangsungkan di lapangan terhadap informan, didapatkan fakta bahwa sebelas dari dua belas informan penerima manfaat mengalami peningkatan pendapatan. Seorang informan tetap, yaitu pendapatan usahanya sama

dari sebelum hingga sesudah informan tersebut mendapatkan bantuan program pemberdayaan ekonomi DDJ tetap sama.

Grafik peningkatan pendapatan usaha dari ketiga belas informan tersebut dapat dilihat dalam gambar berikut:

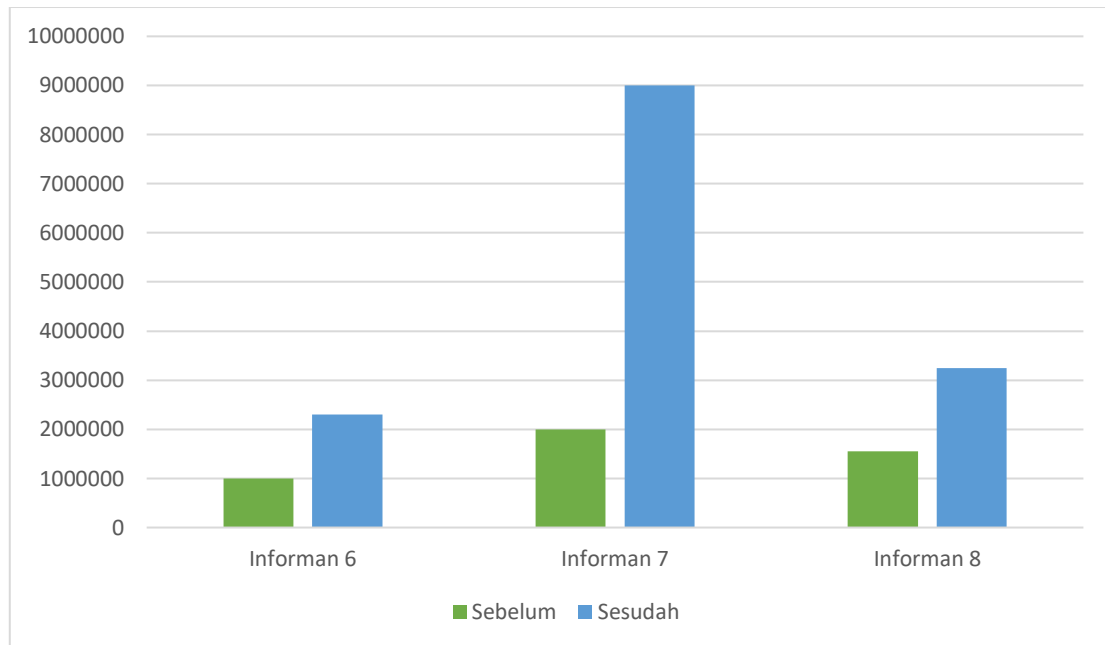
**Grafik Peningkatan Pendapatan Usaha Per Hari Informan No. 2-5 (Sebelum dan Sesudah Menerima Bantuan Program Warung Beres Dompot Dhuafa Jogja)**



*Gambar 5. Grafik Peningkatan Pendapatan Usaha Per Hari Informan No. 2-5*

Tiga dari empat informan penerima manfaat program Warung Beres telah mengalami peningkatan pendapatan usaha. Informan yang tidak mengalami peningkatan pendapatan adalah informan 3

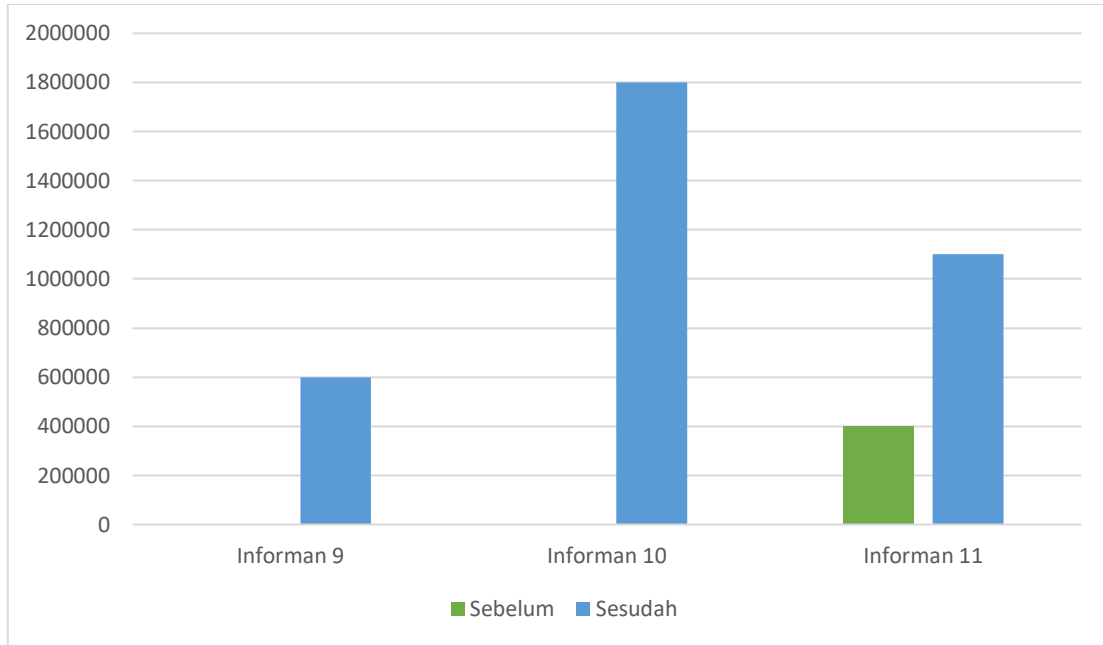
**Grafik Peningkatan Pendapatan Usaha Per Tahun Informan No. 6-8 (Sebelum dan Sesudah Menerima Bantuan Program Kampung Ternak Dompot Dhuafa Jogja)**



*Gambar 6. Grafik Peningkatan Pendapatan Usaha Per Tahun Informan No. 6-8*

Ketiga informan penerima manfaat program Kampung Ternak telah mengalami peningkatan pendapatan usaha. Adapula peningkatan paling drastic terlihat pada informan 7, dimana yang pendapatan usaha tadinya sebesar Rp 2.000.000 meningkat menjadi Rp 9.000.000.

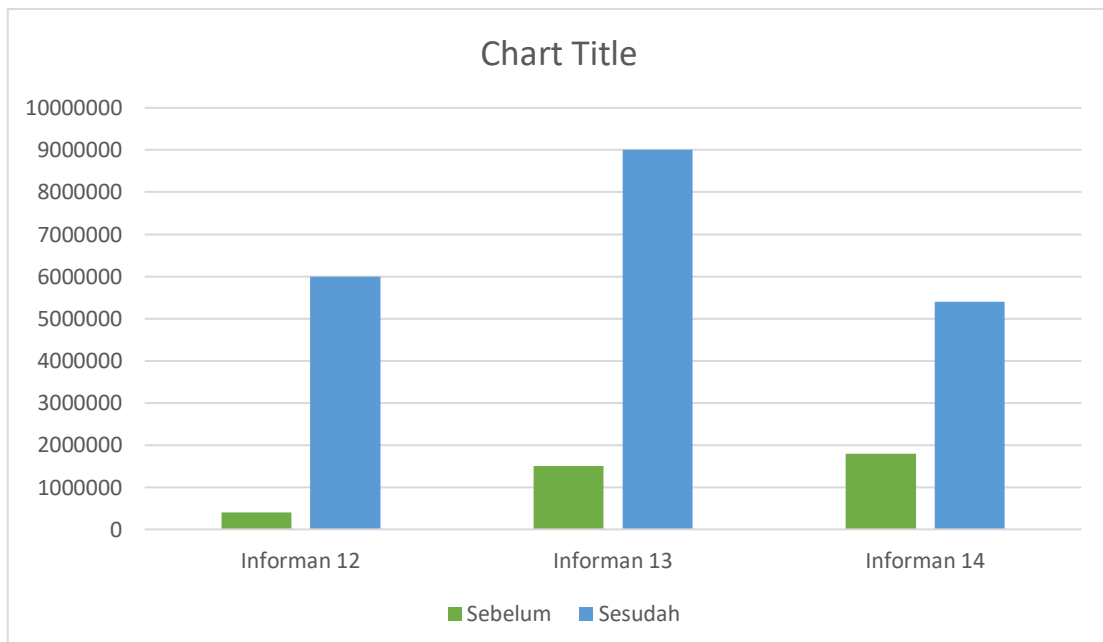
**Grafik Peningkatan Pendapatan Usaha Per Bulan Informan No. 9-11 (Sebelum dan Sesudah Menerima Bantuan Program Institut Mentas Unggul Dompot Dhuafa jogja)**



Gambar 7. Grafik Peningkatan Pendapatan Usaha Per Bulan Informan No. 9-11

Ketiga indorman penerima manfaat program Institut Mentas Unggul (IMU) telah mengalami peningkatan pendapatan usaha. Khusus informan 9 dan 19 tidak terdapat grafik pada pendapatan sebelumnya dikarenakan pada awalnya kedua informan merupakan seorang ibu rumha tangga yang belum memulai bisnis.

**Grafik Peningkatan Pendapatan Usaha Per Bulan Informan 12-14 (Sebelum dan Sesudah Menerima Bantuan Program *Grantmaking* Dompot Dhuafa Jogja)**



Gambar 8. Grafik Peningkatan Pendapatan Usaha Per Bulan Informan 12-14

Ketiga informan penerima manfaat program *Grant Making* telah mengalami peningkatan pendapatan usaha. Adapula peningkatan paling drastic terlihat pada informan 13, dimana yang omset penjualan tadinya sebesar RP 1.500.000 meningkat menjadi Rp 9.000.000.

Tiga belas informan penerima manfaat merasakan peningkatan pendapatan usaha atau laba setelah mendapatkan bantuan program pemberdayaan ekonomi Dompot Dhuafa Jogja. Selain itu, informan 2 tidak merasakan peningkatan pendapatan usaha. Distribusi bantuan program-program pemberdayaan ekonomi DDJ ini telah termanfaatkan dengan baik, hanya saja belum memperlihatkan hasil seperti yang diharapkan. Tidak meningkatnya pendapatan usaha informan 2 tersebut, disebabkan tidak lain karena omset penjualan usahanya yang juga tidak mengalami peningkatan.

#### 4.4.4 Stabilitas Usaha

Stabilitas usaha pada penelitian ini diartikan sebagai kemampuan pelaku usaha dalam mengelola usahanya agar terus berjalan dengan baik. Dalam penelitian ini, stabilitas usaha diukur dari jumlah aset, omset penjualan usaha, dan pendapatan usaha yang cenderung naik atau tetap, bukan menurun. Perubahan stabilitas usaha informan penerima manfaat dari sebelum hingga sesudah menerima bantuan program pemberdayaan ekonomi ini bisa dilihat pada tabel berikut.

#### Perubahan Stabilitas Usaha Informan 2-14

(Sebelum dan Sesudah Menerima Pinjaman Program Pemberdayaan Ekonomi Dompot Dhuafa Jogja)

Informan	Sebelum	Sesudah	Keterangan
Informan 2	Stabil	Stabil	Tetap stabil
Informan 3	Tidak stabil	Stabil	Stabil
Informan 4	Stabil	Stabil	Tetap stabil
Informan 5	Stabil	Stabil	Tetap stabil
Informan 6	Tidak stabil	Tidak stabil	Tetap tidak stabil

<b>Informan 7</b>	Tidak stabil	Stabil	Stabil
<b>Informan 8</b>	Tidak stabil	Stabil	Stabil
<b>Informan 9</b>	-	Stabil	Stabil
<b>Informan 10</b>	-	Stabil	Stabil
<b>Informan 11</b>	Stabil	Stabil	Tetap stabil
<b>Informan 12</b>	Tidak Stabil	Stabil	Stabil
<b>Informan 13</b>	Stabil	Stabil	Tetap stabil
<b>Informan 14</b>	Tidak stabil	Stabil	Stabil

*Gambar 9. Tabel Perubahan Stabilitas Usaha Informan 2-14*

Berdasarkan tabel di atas, dari ketiga belas informan penerima manfaat yang sudah diwawancarai, lima informan mempunyai usaha yang tetap stabil, yakni informan 2, 4, 5, 11, dan 13. Meski begitu, ada satu informan yang mengalami kondisi lebih stabil dibanding empat informan lainnya, dikarenakan omset penjualan dan pendapatan usaha yang meningkat jauh lebih drastis dibandingkan keempat informan lainnya, yaitu informan 13. Selanjutnya, empat informan penerima manfaat, yakni informan 3, 7, 8, 12, dan 14 mengalami peningkatan kondisi dari tidak stabil menjadi stabil. Ketidakstabilan usaha informan saat sebelum menerima bantuan program pemberdayaan ekonomi ini dikarenakan usaha keempat informan pada saat itu tidak menentu, seperti buka tutup usaha disebabkan oleh keterbatasan modal. Setelah menerima bantuan, usaha keempat informan tersebut menjadi stabil dan informan bisa mengoperasikan usahanya setiap hari. Selain itu, adapula usaha informan penerima manfaat yang dari sebelum mendapatkan bantuan hingga mendapat bantuan masih tetap belum stabil, yaitu informan 6. Hal itu dikarenakan dari niatan dari sang informan sendiri yang mengarahkan usaha nya sebatas untuk tabungan keluarga daripada bisnis. Disamping peningkatan dan konsistensi stabilitas usaha mikro para informan, ada juga dua informan yang baru memiliki usaha setelah mendapatkan bantuan program pemberdayaan ekonomi DDJ ini, yaitu informan 9 dan 10, yang dimana usaha yang mereka jalankan hingga sekarang memiliki stabilitas yang cukup baik.

#### 4.4.5 Analisis Peran Zakat Produktif Terhadap Pertumbuhan Usaha Mikro Masyarakat Miskin di Yogyakarta

Zakat produktif adalah sebagian dari himpunan dana zakat yang dimanfaatkan untuk mendayagunakan masyarakat miskin agar memberikan manfaat secara terus menerus, sehingga akan terjadi perbaikan ekonomi pada hidup mustahik yang akan dapat melepaskan ketergantungan mustahik pada dana zakat di kemudian hari.

Dalam Al-Qur'an, hadits, dan ijma tidak disebutkan dengan tegas dan rinci akan anjuran zakat produktif, namun ada celah zakat dapat dikembangkan. Seperti hadis yang dirawayatkan oleh Muslim:

حُذِّهِ فَتَمَوُّهُ أَوْ تَصَدَّقْ بِهِ وَمَا جَاءَكَ مِنْ هَذَا الْمَالِ وَأَنْتَ غَيْرُ مُشْرِفٍ وَ لَسَائِلٍ فَحُذِّهِ وَمَا لَ قَالَ  
تَتَّبِعُهُ نَفْسٌ جَسَدِكَ رَوَاهُ مُجْسَلِمٌ

*“Ambillah dahulu, setelah itu milikilah (berdayakanlah) dan sedekahkan pada orang lain dan apa yang datang kepadamu dari harta semacam ini sedang engkau tidak membutuhkannya dan bukan engkau minta, maka ambillah. Dan mana-mana yang tidak demikian maka janganlah engkau turunkan nafsumu”* HR. Muslim.

Zakat produktif pada program pemberdayaan ekonomi Dompot Dhuafa Jogja adalah dana zakat yang disalurkan pada program-program pemberdayaan ekonomi untuk mendayagunakan mustahik dalam mengembangkan usaha mikro mereka baik yang sudah dimiliki atau baru akan dibangun dalam program ini. Sesuai dengan tujuan dari zakat produktif sendiri, program pemberdayaan ekonomi Dompot Dhuafa Jogja bertujuan untuk mendampingi masyarakat melalui berbagai program yang disesuaikan dengan daerahnya agar tercipta lahan-lahan pekerjaan baru serta masyarakat yang berdaya sehingga mereka dapat mandiri secara finansial sesuai berakhirnya keikutsertaan mereka dalam program tersebut.

Dalam penelitian ini, dampak program pemberdayaan ekonomi Dompot Dhuafa Jogja dalam peningkatan usaha mikro mustahik diukur dari perubahan jumlah aset usaha, omset

penjualan usaha, pendapatan usaha, dan stabilitas usaha dari sebelum hingga setelah menerima manfaat dari program tersebut. Dari pembahasan pada subbab-subbab sebelumnya, dapat dikatakan bahwa program pemberdayaan ekonomi Dompot Dhuafa Jogja telah mampu meningkatkan usaha mikro masyarakat miskin. Peningkatan usaha mikro tersebut didapatkan oleh mayoritas informan penerima manfaat. Hal tersebut sesuai dengan wawancara dan observasi yang telah dilakukan, yakni penerima manfaat program-program pemberdayaan ekonomi Dompot Dhuafa Jogja merasa terbantu dalam hal peningkatan usaha mereka dengan adanya program tersebut.

Selanjutnya peningkatan usaha informan 2–14 dapat dilihat dari tabel berikut:

Informan	Perubahan Usaha			
	Aset Usaha	Omset Penjualan Usaha	Pendapatan Usaha	Stabilitas Usaha
<b>Informan 2</b>	Meningkat	Meningkat	Meningkat	Stabil
<b>Informan 3</b>	Tetap	Tetap	Tetap	Tetap stabil
<b>Informan 4</b>	Meningkat	Meningkat	Meningkat	Tetap stabil
<b>Informan 5</b>	Meningkat	Meningkat	Meningkat	Tetap Stabil
<b>Informan 6</b>	Tetap	Meningkat	Meningkat	Tetap tidak Stabil
<b>Informan 7</b>	Meningkat	Meningkat	Meningkat	Stabil
<b>Informan 8</b>	Meningkat	Meningkat	Meningkat	Stabil
<b>Informan 9</b>	Meningkat	Meningkat	Meningkat	Stabil
<b>Informan 10</b>	Meningkat	Meningkat	Meningkat	Stabil
<b>Informan 11</b>	Meningkat	Meningkat	Meningkat	Tetap Stabil
<b>Informan 12</b>	Meningkat	Meningkat	Meningkat	Stabil
<b>Informan 13</b>	Tetap	Meningkat	Meningkat	Tetap Stabil
<b>Informan 14</b>	Meningkat	Meningkat	Meningkat	Stabil

Pada tabel tersebut terlihat bahwa mayoritas informan mengalami peningkatan usaha mereka. Sebelas dari empat belas informan penerima manfaat mendapatkan peningkatan dari segi aset usaha. Kemudian dari segi omset penjualan usaha, ada tiga belas dari keempat belas informan tersebut yang mengalami peningkatan. Begitu pula pada pendapatan usaha, tiga belas dari empat belas informan telah merasakan peningkatan. Yang terakhir, dari stabilitas usaha,



tujuh dari keempat belas informan mengalami perbaikan kondisi stabilitas usaha, yang dimana sebelumnya usaha yang mereka kelola tidak stabil menjadi stabil ketika mengikuti program pemberdayaan ekonomi DDJ ini. Ketidak stabilan usaha informan sebelum mengikuti program pemberdayaan ini, kurang lebih dikarenakan lapak yang kurang mendukung, kurangnya relasi, dan sangat terbatasnya dana untuk mengembangkan usaha mereka. Selanjutnya, terdapat enam informan yang mengalami kondisi tetap stabil dari sebelumnya, dan satu informan yang belum mendapati usaha yang stabil meski telah ikut serta dalam program ini. Satu informan yang belum merasakan kestabilan usaha adalah informan 6, yang dimana disebabkan oleh niat dari sang informan sendiri yang menganggap bahwa usaha beliau (ternak) adalah tabungan keluarga, dan bukan sumber penghasilan utama.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa program pemberdayaan ekonomi DDJ ini telah mampu membantu meningkatkan usaha mikro mustahik, yang diukur dari peningkatan aset usaha, omset penjualan usaha, pendapatan usaha, dan stabilitas usaha. Penerima manfaat program pemberdayaan ekonomi Dompot Dhuafa Jogja merasa terbantu dengan adanya program ini, karena tidak hanya berupa modal saja yang didapat, namun juga pelatihan dan bimbingan yang berkelanjutan, bahkan hingga sudah terlepasnya mustahik dari program pemberdayaan ekonomi tersebut, masih banyak mustahik yang terus menjalin komunikasi dengan pihak DDJ. Selain itu, mustahik diposisikan sebagai mitra kerja oleh DDJ, jadi selama program pemberdayaan berlangsung, DDJ mengajak para mustahik untuk berdiskusi mengenai perkembangan program mereka pada daerah masing-masing mustahik untuk mencari solusi terbaik agar program pemberdayaan ini berjalan dengan optimal pada daerah mustahik. Adapula pada program Warung Beres dibentuk suatu paguyuban/kelompok di tiap daerah yang dimana anggota dari masing-masing daerah akan diselenggarakan pertemuan tiap minggu nya, selain untuk berdiskusi juga untuk menjaga tali sillaturahmi satu sama lain.

Berdasarkan hasil wawancara pada para informan, diperoleh satu temuan yang menarik bahwa keberhasilan mustahik terletak pada mindset mereka, dalam pengembangan usaha. Simpulan ini terkonfirmasi pada salah satu mustahik berusia 65 tahun, informan 6, usaha ternak beliau mendapat bantuan dompet dhuafa, tetapi bantuan tersebut hanya digunakan sebagai tabungan keluarga, bukan pengembangan usaha ternaknya. Beliau menempatkan usaha ternak hanya sebagai usaha sampingan, karena hewan ternak hanya dijual ketika sedang membutuhkan uang tambahan, sementara pendapatan utamanya masih mengandalkan hasil sawahnya dan pekerjaan anaknya.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa program yang paling berhasil adalah *grant making*, karena tidak hanya membantu per individu, tetapi juga mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar mustahik. Selain itu, jika dilihat dari peningkatan omset dan pendapatan, para penerima program *grant making*, tampak para mustahik tersebut yang paling besar peningkatannya. Hal ini disebabkan nilai penyaluran dana hibah yang diberikan Dompet Dhuafa pada program ini yang paling besar diantara ketiga program pemberdayaan ekonomi lainnya.

#### **4.4.5 Keterbatasan Penelitian**

Berdasarkan yang telah dijelaskan diatas, bahwa hasil penelitian program pemberdayaan ekonomi pada Dompet Dhuafa Jogja dengan Dompet Dhuafa wilayah lain belum tentu sama. Hasil penelitian ini juga merupakan potret dari kinerja pada tahun 2019, belum tentu tahun-tahun berikutnya akan memiliki hasil yang sama dengan hasil yang peneliti dapatkan pada tahun ini. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak dapat dijadikan bahan prediksi.

Dalam penelitian ini, indikator peningkatan usaha terbatas pada peningkatan aset usaha, omset penjualan usaha, pendapatan usaha, dan stabilitas usaha. Ketika proses penelitian, peneliti menemukan kesulitan pada pengumpulan data usaha informan. Diantaranya ketika ditanyakan mengenai pendapatan usaha informan saat sebelum dan sesudah menerima manfaat, informan tidak dapat menjawab dengan nominal yang pasti, sehingga sulit dipahami secara detil. Sementara dari Dompok Dhuafa Jogja (DDJ) sendiri, menginginkan agar peneliti menggunakan data apa adanya sesuai dengan laporan informan penerima manfaat dibandingkan menggunakan data internal DDJ sendiri yang mungkin sudah tidak berlaku pada kondisi usaha informan pada saat ini.